



**ANALISIS PENDAPATAN DAN PEMASARAN
USAHATANI MELON**

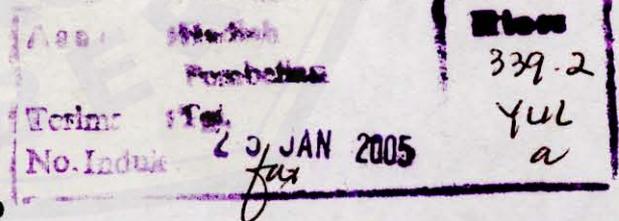
(Studi Kasus di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi)

**KARYA ILMIAH TERTULIS
(SKRIPSI)**

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Pendidikan
Program Strata Satu Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Oleh

Firman Yulianto
NIM. 991510201198



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN**

Oktober, 2004

KARYA ILMIAH TERTULIS BERJUDUL

**ANALISIS PENDAPATAN DAN PEMASARAN
USAHATANI MELON**

(Studi Kasus Di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi)

Oleh

Firman Yulianto

NIM. 991510201198

Dipersiapkan dan disusun dibawah bimbingan:

Pembimbing Utama : Rudi Hartadi, SP, MSi
NIP. 132 090 694

Pembimbing Anggota : Ir. Sugeng Raharto, MS
NIP. 130 809 310

KARYA ILMIAH TERTULIS BERJUDUL
**ANALISIS PENDAPATAN DAN PEMASARAN
USAHATANI MELON**

(Studi Kasus Di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi)

Dipersiapkan dan disusun oleh

Firman Yulianto
NIM. 991510201198

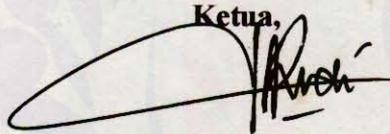
Telah diuji pada tanggal

16 Oktober 2004

dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

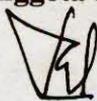
TIM PENGUJI

Ketua,



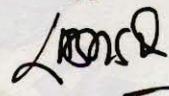
Rudi Hartadi, SP, MSi
NIP. 132 090 694

Anggota I



Ir. Sugeng Raharto, MS
NIP. 130 809 310

Anggota II

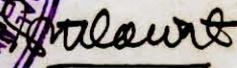


Lenny Widjayanthi, SP, MSc
NIP. 132 103 160



MENGESAHKAN

Dekan,



Prof. Dr. Ir. Endang Budi Trisusilowati, MS
NIP. 130 531 982

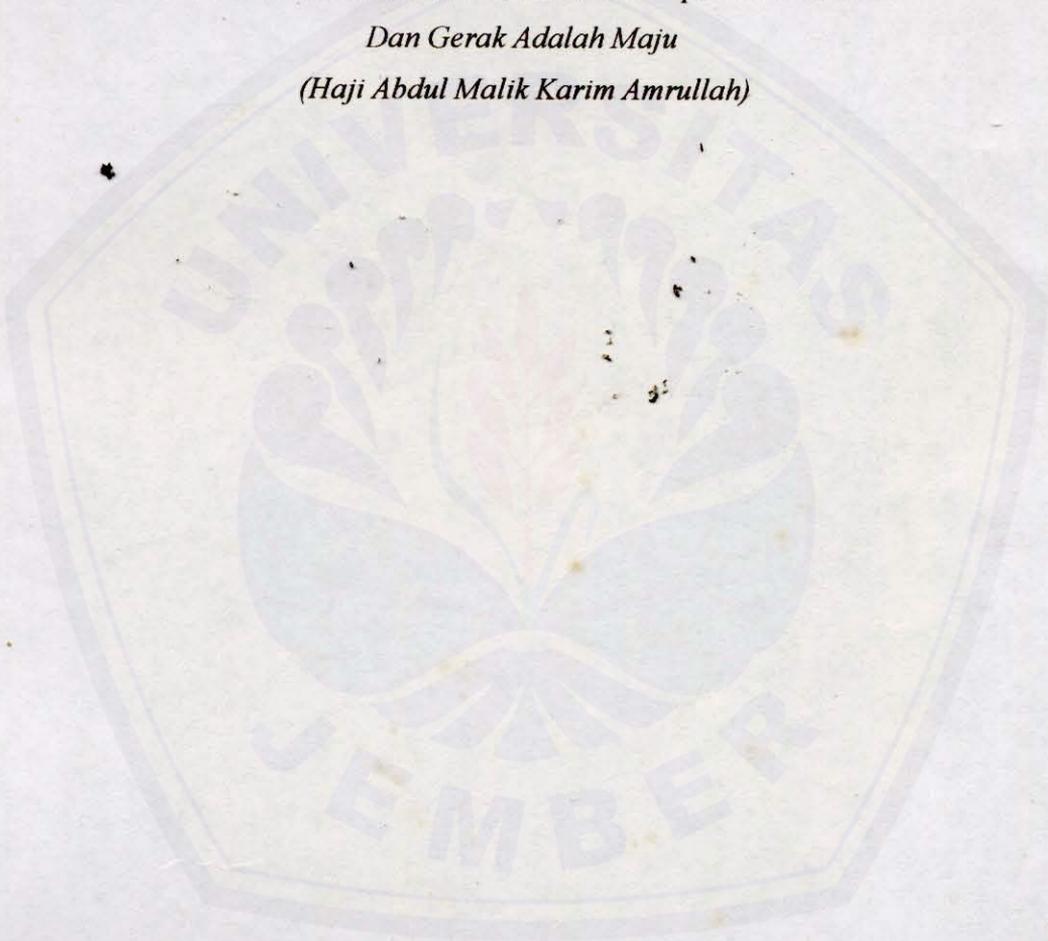
MOTTO

*Bahwa Karena Pertanian Kita Saling Kenal, Saling Bersahabat dan Karena
Pertanian Kita Bersatu*

(Abraham Lincoln, 30 September 1859)

*Takut Mencoba Adalah Kegagalan Sejati, Takut Akan Mati
Adalah Mati Sebelum Mati, Karena Hidup Adalah Gerak
Dan Gerak Adalah Maju*

(Haji Abdul Malik Karim Amrullah)



PERSEMBAHAN

Teriring doa dan sujud syukur kehadirat Allah SWT, kupersembahkan karya ilmiah ini kepada:

- ❖ *Bapak H. Soerjono dan Ibu Hj. So'imah yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang dan perhatian serta do'a dan restu yang selalu menyertaiku. I'll be a good boy!!*
- ❖ *Mbak Yani dan Mas Hari, Mbak Iin dan Mas Catur, Mas Sidik serta keponakanku Fauzan dan Rizal terima kasih untuk dorongan, semangat dan kebahagiaan dalam hidup ini.*
- ❖ *Seseorang yang membuatku terjaga dari malasku, dapat salam dari orang gila di Rembangan.*
- ❖ *Almamaterku*

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang pantas selain Syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga karya ilmiah tertulis berjudul **“Analisis Pendapatan dan Pemasaran Usahatani Melon”** dapat terselesaikan. Karya ilmiah tertulis ini diajukan sebagai sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Sarjana Strata 1 (S1) Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis pada Fakultas Pertanian, Universitas Jember.

Dalam proses penulisan karya ilmiah tertulis ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan dukungan baik berupa material maupun spiritual dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. T. Sutikto, MS selaku Rektor Universitas Jember
2. Prof. Dr. Ir. Endang Budi Trisusilowati, MS selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember
3. Ir. Imam Syafi'i, MS selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
4. Rudi Hartadi, SP, MSi selaku Dosen Pembimbing Utama
5. Ir. Sugeng Raharto, MS selaku Dosen Pembimbing Anggota I
6. Lenny Widjyanthi, SP, MSc selaku Dosen Pembimbing Anggota II
7. Agus Supriono, SP, MSi selaku Dosen Wali yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan selama menjadi mahasiswa
8. Bapak dan Ibu Staf Pengajar serta karyawan Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian dan Fakultas Pertanian Universitas Jember atas ilmu dan bimbingan selama menjalani kuliah
9. Kepala Kantor Dinas Pertanian Pangan dan Hortikultura Kabupaten Ngawi beserta karyawan.
10. Kepala Kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngawi beserta karyawan.
11. Ketua Paguyuban “Usaha Bersama Kelompok Tani” Kecamatan Geneng.
12. Ny. Aries M. dan Aditya Wahyu P, ST atas dukungan dan semangat.
13. Rekan-rekan di HIMASETA dan POPMASEPI DPW IV, karena telah berjuang dan dewasa bersama-sama.

14. Sahabatku di Jember Freelance Community dan SKUTU, rumah sejuta impian dan angan-angan.
15. OPA (Orkes Pengacau Arwah) dimana seluruh pemainnya penuh dengan *talent* dan bakat terpendam.
16. Teman-teman SOSEK 99, akan selalu ada di ingatanku.
17. Semua pihak yang telah membantu penulis selama pelaksanaan hingga akhir penulisan karya ilmiah tertulis ini

Penulis sangat menyadari bahwa karya ilmiah tertulis ini tidak luput dari berbagai kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, penulis dengan lapang hati menerima segala kritik dan saran yang membangun dari pembaca guna menambah kesempurnaan karya ilmiah tertulis ini. Penulis berharap agar karya ilmiah tertulis ini bukan hanya sebagai syarat untuk memperoleh gelar strata 1, tetapi dapat bermanfaat dan berguna bagi semua pihak.

Jember, 2004

Penulis

Firman Yulianto, 991510201198, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, dengan judul **Analisis Pendapatan Dan Pemasaran Usahatani Melon (Studi Kasus di Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi)**, dibawah bimbingan **Rudi Hartadi, SP, MSi** sebagai Dosen Pembimbing Utama (DPU) dan **Ir. Sugeng Raharto, MS** sebagai Dosen Pembimbing Anggota (DPA)

RINGKASAN

Sektor pertanian selain untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, dari sisi lain ekspor ini juga dapat menjadi salah satu sumber devisa negara. Ekspor hasil pertanian antara lain berasal dari sektor perkebunan, hortikultura. Budidaya tanaman hortikultura dapat menjadi indikator tingkat kemajuan sektor pertanian pada suatu daerah atau negara. Buah-buahan adalah salah satu jenis tanaman hortikultura. Secara khusus ada beberapa jenis buah yang mendapat prioritas dan dijadikan buah unggulan. Buah melon belum masuk ke dalam jenis buah unggulan. Kabupaten Ngawi adalah salah satu daerah penghasil buah melon di Jawa Timur yang cukup terkenal. Penelitian ini di lakukan di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keuntungan usahatani melon, efisiensi penggunaan biaya dan kontribusi usahatani melon terhadap pendapatan keluarga petani di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi. Penelitian ini juga mempunyai tujuan untuk mengetahui efisiensi pemasaran usahatani melon di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi.

Penelitian ini dilakukan secara sengaja (*Purposive Method*), yaitu di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode diskriptif dan analitik. Metode pengambilan contoh yang digunakan adalah metode *Two Stages Cluster Sampling* pada lima desa yaitu desa Kasreman, Kersoharjo, Sidorejo, Dempel dan Kresikan dengan jumlah responden sebanyak 40 orang. Sedangkan untuk mengetahui efisiensi pemasaran digunakan metode *Snow Ball Rolling*. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode analisa data yang digunakan adalah analisis pendapatan, analisis R/C ratio, analisis kontribusi dan analisis efisiensi pemasaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan usahatani melon menguntungkan secara ekonomis, dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp. 21.205.522,28 per hektar. Penggunaan biaya produksi usahatani melon sudah efisien dengan nilai sebesar 1,81. Kontribusi pendapatan usahatani melon terhadap pendapatan keluarga adalah tinggi, yakni sebesar 71,22 %. Sedangkan untuk saluran pemasaran pendek sudah efisien dengan nilai 19,20 % dan saluran pemasaran panjang kurang efisien dengan nilai sebesar 48,55 %.

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Identifikasi Permasalahan	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
1.3.1 Tujuan Penelitian	5
1.3.2 Kegunaan Penelitian	6
II. KERANGKA DASAR TEORI DAN HIPOTESIS	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	7
2.1.1 Tanaman Melon	7
2.1.2 Tinjauan Teori.....	11
2.1.2.1 Teori Pendapatan dan Kontribusi Pendapatan....	11
2.1.2.2 Teori Biaya dan Efisiensi Biaya.....	12
2.1.2.3 Teori Pemasaran	14
2.2 Kerangka Pemikiran.....	16
2.3 Hipotesis	25
III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Penentuan Daerah Penelitian	26
3.2 Metode Penelitian	26
3.3 Metode Pengambilan Contoh	26
3.4 Metode Pengumpulan Data	27
3.5 Metode Analisis Data.....	27
3.6 Terminologi	29

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Lokasi Daerah Penelitian	32
4.1.1 Batas dan Pembagian Wilayah.....	32
4.1.2 Topografi dan Klimatologi	33
4.2 Karakteristik Penduduk.....	34
4.2.1 Keadaan Penduduk Menurut Umur	34
4.2.2 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	34
4.2.3 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian	35
4.2.4 Jumlah dan Kepadatan Penduduk.....	36
4.3 Sarana dan Prasarana	36
4.3.1 Sarana Transportasi.....	36
4.3.2 Fasilitas Pendidikan	37
4.3.3 Sarana Perekonomian	38
4.3.4 Sarana Pengairan dan Tempat Ibadah	38
4.4 Keadaan Pertanian	39
4.4.1 Penggunaan Tanah.....	39
4.4.2 Tanaman yang Diusahakan.....	39
4.4.3 Kelembagaan Pertanian	40
4.4.4 Karakteristik Responden.....	43

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Pendapatan Usahatani Melon di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi Musim Tanam Juni-September 2003	44
5.2 Efisiensi Penggunaan Biaya Produksi pada Usahatani Melon di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi.....	47
5.3 Kontribusi Pendapatan Usahatani Melon Terhadap Pendapatan Keluarga.....	49
5.4 Efisiensi Pemasaran Usahatani Melon di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi.....	51
5.4.1 Rantai Pemasaran Buah Melon.....	51
5.4.2 Efisiensi Pemasaran	53

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan	57
6.2 Saran	57

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



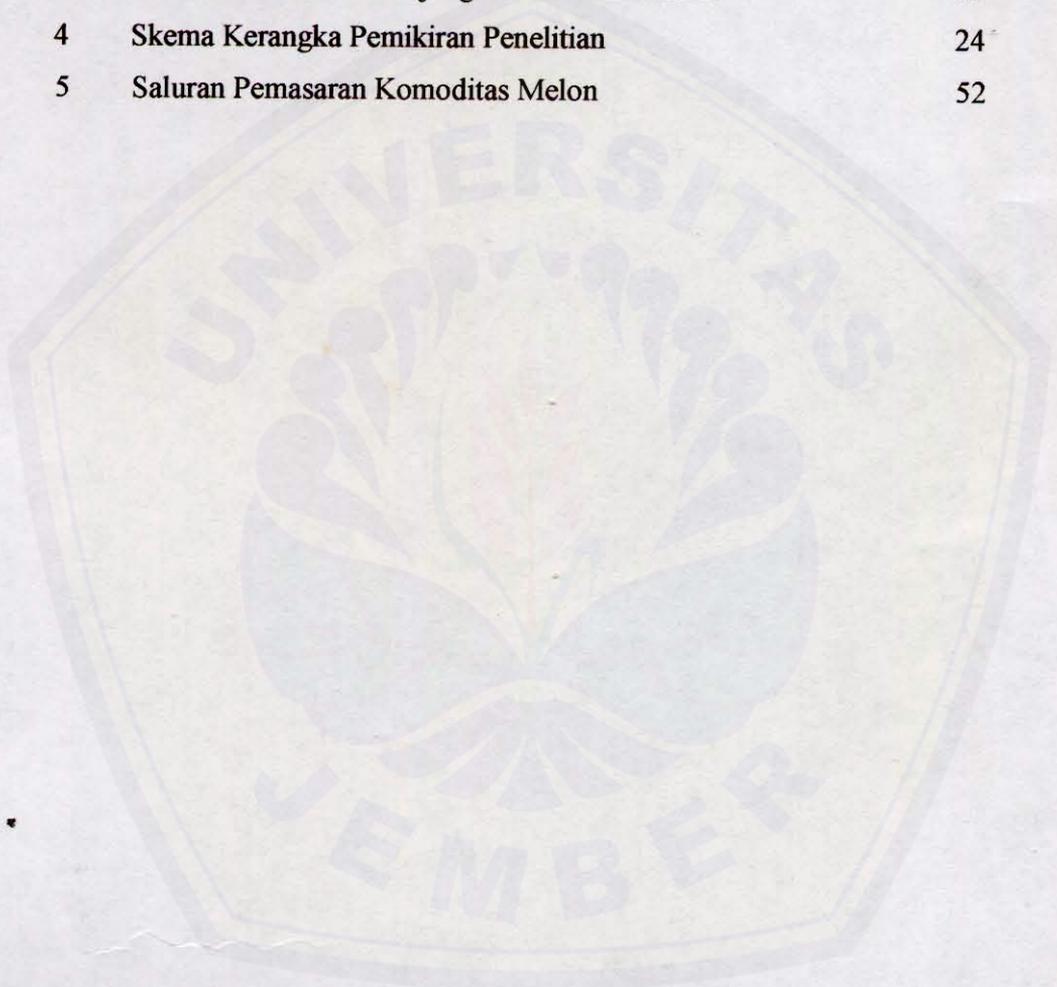
DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1	Luas Tanaman Melon, Produksi, dan Rata-rata Produksi Tahun 2001	4
2	Kandungan Gizi Melon Per 100 Gram Berat yang Dapat Dimakan	9
3	Tabel Lima Desa Di Kecamatan Geneng	27
4	Jumlah Dusun, Rukun Warga (RW), dan Rukun Tetangga (RT)	33
5	Data Penduduk Menurut Tingkatan Umur	34
6	Data Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	34
7	Data Penduduk Menurut Mata Pencaharian	35
8	Data Penduduk Menurut Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk	36
9	Fasilitas Pendidikan	37
10	Fasilitas Perdagangan dan Jasa	38
11	Jenis dan Luas Penggunaan Tanah	39
12	Jenis Tanaman Pertanian di Kecamatan Geneng	40
13	Umur dan Jumlah Petani Melon Di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi	43
14	Pengalaman Berusahatani Melon dan Jumlah Petani Melon Di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi	43
15	Rata-rata Penerimaan, Rata-rata Total Biaya dan Rata-rata Pendapatan Usahatani Melon Musim Tanam Juni-September 2003	45

16	Penerimaan, Total Biaya dan R/C Ratio Usahatani Melon di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi Musim Tanam Juni-September 2003	47
17	Unsur Biaya, Rata-rata Jumlah Biaya yang Dikeluarkan dan Prosentasenya Terhadap Biaya Total	49
18	Kontribusi Pendapatan Usahatani Melon terhadap Pendapatan Total Keluarga per Tahun di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi Musim Tanam Tahun 2003	50
19	Rata-rata Biaya Pemasaran dan Keuntungan Pemasaran Melon pada Saluran Pemasaran Pendek di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi Tahun 2003.	53
20	Rata-rata Biaya Pemasaran dan Keuntungan Pemasaran Melon pada Saluran Pemasaran Panjang di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi Tahun 2003.	54
21	Efisiensi Pemasaran Melon pada Masing-masing Saluran Pemasaran di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi Tahun 2004	55

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1	Kurva Biaya Total, Biaya Variabel dan Biaya Tetap	13
2	Saluran Pemasaran Pendek Untuk Buah Melon	22
3	Saluran Pemasaran Panjang Untuk Buah Melon	23
4	Skema Kerangka Pemikiran Penelitian	24
5	Saluran Pemasaran Komoditas Melon	52



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1	Konversi Total Biaya Usahatani Melon di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi Musim Tanam 2003	61
2	Konversi Total Penerimaan Usahatani Melon di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi Musim Tanam 2003	62
3	Konversi Total Penerimaan, Konversi Total Biaya dan Pendapatan Usahatani di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi Musim Tanam 2003	63
4	Total Biaya Usahatani Melon di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi Musim Tanam 2003	64
5	Total Penerimaan Usahatani Melon di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi Musim Tanam 2003	65
6	Total Penerimaan, Total Biaya dan R/C Ratio Usahatani Melon di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi Musim Tanam 2003	66
7	Kontribusi Pendapatan Usahatani Melon Terhadap Pendapatan Keluarga Per Tahun	67
8a	Produsen Buah Melon Untuk Saluran Pemasaran Pendek	68
8b	Lembaga Pemasaran Buah Melon Untuk saluran Pemasaran Pendek	69
8c	Konsumen Buah Melon Untuk Saluran Pemasaran Pendek	70
9a	Produsen Buah Melon Untuk Saluran Pemasaran Panjang	71
9b	Lembaga pemasaran Buah Melon Untuk Saluran Pemasaran Panjang	73
9c	Konsumen Buah Melon Untuk Saluran Pemasaran Panjang	75
10	Peta Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi	76
11	Kuisisioner	77

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Secara nasional, pembangunan yang sedang berjalan dewasa ini dicirikan oleh adanya berbagai tujuan, sebagaimana tersirat di dalam setiap Garis-Garis Besar Haluan Negara kita. Tujuan-tujuan pembangunan nasional tersebut mencakup beberapa aspek, yaitu aspek pertumbuhan ekonomi, aspek pemerataan pendapatan masyarakat dan aspek kesempatan kerja serta kelestarian sumberdaya potensial. Sejalan dengan kerangka tujuan pembangunan nasional tersebut di atas, maka upaya-upaya pembangunan sumberdaya yang dapat dipandang sebagai bagian integral daripada pembangunan nasional seyogyanya juga memperhatikan aspek-aspek tujuan pembangunan nasional itu sendiri (Wibowo, 1999).

Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani dan nelayan, memperluas lapangan kerja dan kesempatan usaha, sarta mengisi dan memperluas pasar, baik pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri, melalui pertanian yang maju, efisien, dan tangguh sehingga makin mampu meningkatkan dan menganekaragamkan hasil, meningkatkan mutu dan derajat pengolahan produksi, dan menunjang pembangunan wilayah (MPR, 1993).

Luas lahan pertanian yang dimanfaatkan untuk budidaya tanaman hortikultura di dunia adalah sangatlah kecil jika dibandingkan dengan luas lahan yang dimanfaatkan untuk budidaya tanaman sereal (biji-bijian) atau tanaman pangan lainnya. Luas lahan budidaya tanaman hortikultura kurang dari 10 % dari total lahan pertanian di dunia. Di Indonesia, luas lahan pertanian yang dimanfaatkan untuk budidaya tanaman hortikultura juga relatif kecil dibandingkan dengan luas yang dimanfaatkan untuk jenis pangan lainnya. Walaupun demikian, budidaya tanaman hortikultura tidak dapat diabaikan, karena tanaman ini penting perannya sebagai sumber gizi (tanaman sayur-sayuran dan buah-buahan) dan keindahan (tanaman hias) yang dibutuhkan manusia dalam hidupnya.

Budidaya tanaman hortikultura dapat menjadi indikator tingkat kemajuan sektor pertanian pada suatu daerah atau negara. Pada negara-negara maju, budidaya tanaman hortikultura merupakan komponen yang dominan dalam sektor pertanian. Hal ini terjadi karena budidaya tanaman hortikultura membutuhkan pemeliharaan yang intensif, modal yang besar, tingkat pengetahuan dan penguasaan teknologi agronomis yang lebih tinggi, dan kemampuan manajemen yang lebih tinggi dibandingkan dengan budidaya tanaman pertanian lainnya (Lakitan, 1995).

Indonesia kaya akan berbagai jenis tanaman buah-buahan. Buah yang merupakan produk yang berdayaguna antara lain sebagai penunjang gizi masyarakat, sebagai pendapatan, serta menyerap tenaga kerja apabila diusahakan secara intensif. Selain itu tanaman buah juga berperan terhadap kelestarian lingkungan, mengurangi polusi, mencegah erosi, serta memberikan keteduhan dan kenyamanan. Pada beberapa daerah tanaman buah-buahan digunakan sebagai tanaman penghijauan dan merupakan obyek wisata yang banyak diminati masyarakat (agrowisata) (Satuhu, 1994).

Secara umum, kebijakan pemerintah diberlakukan untuk semua jenis buah. Namun, secara khusus ada beberapa jenis buah yang mendapat prioritas dan dijadikan buah unggulan, seperti : rambutan, jeruk, pisang, durian, mangga, salak, manggis, duku, jambu air, nanas, pepaya, dan sawo. Tanaman melon memang belum mendapat prioritas.

Belum masuknya tanaman melon dalam kelompok buah unggulan mempunyai keuntungan dan kerugian. Keuntungannya, dipandang dari sudut pasar, harga melon tidak dibatasi dengan harga dasar sehingga naik turunnya harga benar-benar dipengaruhi oleh pasar dan sedikit atau banyaknya permintaan dan penawaran (*supply demand*). Disamping itu petani juga bebas memilih dalam mengembangkan usahataniannya. Sedangkan kerugiannya, bila petani mengabaikan situasi dan kondisi pasar dan tidak membuat pola tanam yang tepat (panen dilakukan pada saat buah melimpah di pasar) maka petani akan dipermainkan oleh harga yang memang selalu fluktuatif. Selain itu melon

belum mendapat prioritas maka perkembangannya juga menjadi lamban (Setiadi dan Parimin, 2001).

Melon menjadi salah satu buah sumber energi karena mengandung kalori, lemak, dan karbohidrat yang cukup tinggi. Kandungan vitamin C pada melon akan mencegah terjadinya sariawan dan meningkatkan ketahanan tubuh terhadap penyakit. Saat ini melon sering digunakan sebagai buah untuk terapi kesehatan karena mempunyai khasiat 1) membantu sistem pembuangan; 2) anti kanker; 3) menurunkan resiko stroke; 4) mencegah penggumpalan darah.

Meskipun volume permintaan buah melon tinggi, tetapi sering kali permintaan pasar domestik tidak terpenuhi. Keterbatasan produksi melon ini diakibatkan masih sedikitnya daerah sentra penanaman melon di Indonesia. Daerah sentra penanaman melon saat ini terdapat di daerah Jawa Timur (Ngawi, Madiun, Ponorogo, Gresik, Lamongan, Bojonegoro, Jember, dan Banyuwangi Selatan) seluas 1.500 hektar; Jawa Tengah (Semarang, Salatiga, Sragen, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Klaten dan Magelang) seluas 500 hektar; Jawa Barat (Sukabumi dan Cisarua, Bogor) seluas 400 hektar, serta sisanya seluas 50 hektar tersebar di beberapa daerah seperti DIY, Lampung, Aceh, Medan dan Riau. Oleh karena itu, prospek pengembangan melon ke daerah-daerah baru cukup cerah. Hal ini ditunjang juga oleh rencana pemerintah pada akhir tahun 1996 akan membatasi kembali peredaran buah impor dari mancanegara ke Indonesia (Prajnanta, 1998).

Pada awalnya tanaman melon dikembangkan di daerah Cisarua (Bogor) dan Kalianda (Lampung) oleh PT. Jaka Utama Lampung. Perusahaan agribisnis ini mencoba menanam berbagai varietas melon dari Amerika, Taiwan, Jepang, Cina, Prancis, Denmark, Belanda, dan Jerman. Sejak PT. Jaka Utama Lampung bubar maka tenaga kerjanya yang berasal dari daerah Ngawi (Jawa Timur), berusaha menanam melon sendiri di daerah asalnya. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila melon kemudian berkembang di daerah Ngawi, Madiun, Ponorogo sampai wilayah eks-karesidenan Surakarta (Sragen, Sukoharjo, Boyolali, Karanganyar, dan Klaten). Bahkan untuk saat ini daerah tersebut

merupakan pemasok terbesar mengalahkan daerah asal melon pertama kali ditanam (Prajnanta, 1998).

Ngawi merupakan salah satu sentra penghasil melon di Jawa Timur yang terkenal, bahkan para pedagang di pasar induk Kramat Jati menggolongkan melon Ngawi sebagai salah satu jenis melon yang banyak disukai oleh konsumen. Hal ini disebabkan karena daging buahnya tebal, rasanya yang manis dan tahan lama sehingga mampu untuk dikirim ke tempat yang jauh. Kecamatan penghasil yang paling tinggi adalah Geneng, Ngawi, Pitu, Padas, dan Paron.

Tabel 1. Luas Tanaman Melon, Produksi, dan Rata-rata Produksi Tahun 2001

Kecamatan	Luas lahan (Ha)	Produksi (Kw)	Rata-rata Produksi (Kw/ha)
Geneng	214	58.350	283,2
Ngawi	77	17.858	251,9
Pitu	41	8.709	202,5
Paron	35	11.800	337,1
Padas	19	10.620	279,5

Sumber : Diperta Kab. Ngawi (2001)

Melon yang awalnya hanya dikenal sebagai buah untuk konsumsi masyarakat “golongan atas”, sekarang sudah merakyat ke semua lapisan masyarakat meskipun belum mampu menjangkau seluruh pelosok Indonesia. Oleh karena itu peluang pasar untuk komoditi melon masih terbuka luas. Dengan peluang pasar yang sedemikian luas diharapkan para petani dapat memanfaatkannya sehingga dapat memperoleh keuntungan yang maksimal.

Tanaman melon memiliki karakteristik dalam pengusahannya, yaitu memerlukan modal yang lebih besar daripada tanaman lain seperti padi dan palawija. Selain itu, kemampuan dan ketrampilan dari petani harus cukup karena tanaman melon memerlukan perawatan yang intensif. Namun demikian, tanaman melon ini menjanjikan pendapatan yang tinggi. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui keuntungan usahatani melon, khususnya di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi dan kontribusinya terhadap pendapatan keluarga petani.

Dalam dua tahun terakhir produksi tanaman melon di Kabupaten Ngawi meningkat tajam. Jika pada tahun 2000 produksi total sebesar 84.539 kuintal, maka pada tahun 2001 menjadi sebesar 128.481 kuintal. Sedangkan harga rata-

rata untuk buah melon sendiri juga mengalami kenaikan, yaitu pada tahun 2000 sebesar Rp. 98.400,00 per kuintal dan tahun 2001 sebesar Rp. 140.000,00 per kuintal (Badan Pusat Statistik, 2002). Tingginya produksi melon di Kabupaten Ngawi tersebut tidak memungkinkan para petani hanya memasarkan buah melon di daerah Ngawi saja. Petani di Kabupaten Ngawi juga memasarkan buah melon ke kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung dan Surabaya. Atas dasar pertimbangan diatas, maka peneliti ingin mengetahui efisiensi pemasaran pada komoditas melon di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi.

1.2 Identifikasi Permasalahan

1. Apakah usahatani melon di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi menguntungkan secara ekonomis ?
2. Bagaimana efisiensi penggunaan biaya produksi dalam usahatani melon di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi ?
3. Bagaimana kontribusi pendapatan usahatani melon terhadap pendapatan keluarga ?
4. Bagaimana efisiensi pemasaran usahatani melon di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui keuntungan usahatani melon di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi.
2. Untuk mengetahui efisiensi penggunaan biaya produksi dalam usahatani melon di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi.
3. Untuk mengetahui kontribusi pendapatan usahatani melon terhadap pendapatan keluarga.
4. Untuk mengetahui efisiensi pemasaran usahatani melon di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi.

1.3.2 Kegunaan

1. Sebagai bahan informasi mengenai keadaan usahatani melon.
2. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam membuat kebijaksanaan yang berkaitan dengan pengembangan dan pembinaan petani melon.
3. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.





II. KERANGKA DASAR TEORI DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tanaman Melon

Melon termasuk keluarga labu-labuan (*Cucurbitaceae*). Keluarga tanaman labu-labuan ada banyak jenisnya. Di daerah tropis tercatat 96 genera dan 750 spesies. Beberapa tanaman labu-labuan yang banyak ditanam di Indonesia antara lain timun (*Cucumis sativus L.*), labu siam (*Schium edule Sw.*), paria atau pare (*Momordica charantia L. Roxb.*), Bligu atau kundur (*Benincasa hispida Thumb. Cogn*), waluh (*Cucurbita moschata Dutch, ex Poir*), semangka (*Citrullus vulgaris*) dan melon (*Cucumis melo L.*) (Rukmana, 1999).

Tanaman melon (*Cucumis melo L.*) terdiri dari dua daun lembaga sehingga dimasukkan dalam kelas tumbuhan berbiji belah (dikotil) dan tergolong dalam genera Cucumis. Secara lengkap dilihat dari segi taksonomi tumbuhan, tanaman melon di klasifikasikan sebagai berikut :

- Kingdom : *Plantarum* (Tumbuhan)
- Divisi : *Spermatophyta* (tumbuhan berbiji; tingkat tinggi karena berbiji dan berbunga)
- Subdivisi : *Angiospermae* (tumbuhan biji tertutup)
- Kelas : *Dikotil*
- Subkelas : *Sympetelae* (ciri khas: memiliki daun-daun mahkota yang berlekatan satu sama lain, sehingga di bagian bawah merupakan pipa atau pembuluh)
- Ordo : *Cucurbitales*
- Famili : *Cucurbitaceae*
- Genus : *Cucumis*
- Spesies : *Cucumis melo L.*

Beberapa literatur menyebutkan bahwa tanaman melon berasal dari Lembah Panas Persia. Adapula sumber yang menyebutkan bahwa melon berasal dari Turki, dan ada lagi yang menyebutkan dari daerah India. Melon masuk ke Amerika pada akhir abad ke-14. Colombus membawa ke benua yang baru

ditemukan itu dan ditanam secara besar-besaran di Colorado, California, dan Texas. Selanjutnya tahun 1535 diketahui ditanam di St. Lawrence, tahun 1565 melimpah di Haiti, tahun 1584 ditemukan di Virginia oleh Amidos dan Barlow, tahun 1609 ditemukan di Sungai Hudson, tahun 1629 ditemukan di New England (Tjahjadi, 1990).

Dalam perkembangan selanjutnya, melon menyebar luas ke seluruh dunia, baik ditanam di daerah beriklim sedang (sub tropis) maupun panas (tropis). Jenis melon yang berkembang di berbagai negara semakin banyak ragamnya, baik bentuk buah, warna kulit buah, warna daging buah, maupun aroma dan cita rasanya. Akibat kemajuan yang cukup pesat di bidang teknologi pembenihan, dewasa ini banyak dihasilkan berbagai varietas melon hibrida. Beberapa negara yang menaruh perhatian besar terhadap perakitan varietas melon hibrida antara lain Amerika Serikat, Jepang, Taiwan, Thailand, Selandia Baru, Korea, Spanyol, Jerman, dan Belanda.

Sebelum tahun 1980-an, tanaman melon sudah dibudidayakan di daerah Bogor. Saat itu para petani melon masih terbatas pada kalangan tertentu saja, dan konsumennya terkonsentrasi di kota-kota besar. Sebagai jenis buah pendatang baru, melon yang dihadirkan pada periode tahun 1980-1990 dikategorikan sebagai "buah mewah" (eksklusif). Baru pada tahun 1990-an, melon berkembang pesat di Propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dewasa ini melon sudah lebih memasyarakat di Indonesia, sehingga pembudidayaannya makin meluas ke luar pulau Jawa (Rukmana, 1999).

Melon mengandung zat adenosin, yaitu yaitu suatu zat antikoagulan yang berfungsi menghentikan penggumpalan keping sel darah. Apabila penggumpalan darah ini berlanjut tidak dihentikan akan menyebabkan timbulnya stroke/sakit jantung. Penelitian lain menyebutkan bahwa kandungan zat karotenoid pada melon cukup tinggi sehingga dapat mencegah penyakit kanker, terutama kanker paru-paru. Oleh karena itu, melon sering dianjurkan ahli-ahli gizi untuk terapi kesehatan. Dalam tabel berikut ini akan diulas kandungan gizi buah melon untuk setiap 100 gram bahan yang dapat dimakan (Prajnanta, 1998).

Tabel 2. Kandungan Gizi Melon Per 100 Gram Berat yang Dapat Dimakan

Kandungan Gizi	Nilai Satuan
Kalori (energi)	21,0 kal
Protein	0,6 g
Lemak	0,1 g
Karbohidrat	5,1 g
Kalsium	15,0 mg
Fosfor	25,0 mg
Besi	0,5 mg
Vitamin A	640,0 SI
Vitamin B ₁	0,03 mg
Vitamin B ₂	0,02 mg
Vitamin C	34,0 mg
Niasin	0,8 g
Serat	0,3 g
Air	93,5 g

Sumber : Prajnanta (1998)

Melon termasuk tanaman semusim atau setahun (annual) yang bersifat menjalar atau merambat dengan perantaraan alat pemegang berbentuk pilin. Buah melon sangat bervariasi, baik bentuk, warna kulit, warna daging buah maupun berat atau bobotnya. Bentuk buah melon antara bulat oval sampai lonjong atau silindris. Warna kulit buah antara putih susu, putih-krem, hijau-krem, kuning kehijau-hijauan, hijau muda, kuning, kuning muda, kuning jingga, sampai kombinasi dari warna-warna tersebut. Bahkan ada yang bergaris-garis, totol-totol, dan juga struktur kulit antara berjala (berjaring), semi berjala hingga tipis dan halus. Tetapi secara umum tanaman melon memiliki beberapa persamaan, yaitu :

1. Morfologi tanaman melon

a. Akar

Bentuk perakaran berupa akar tunggang yang terdiri atas akar utama (primer) dan akar lateral (sekunder). Dari akar lateral keluar serabut-serabut akar (tersier). Panjang akar primer sampai pangkal batang berkisar 15-20 cm, sedangkan akar lateral menyebar sekitar 35-45cm.

b. Batang dan percabangan

Batang berwarna hijau muda dengan bentuk agak bersegi lima berlekuk dengan tiga sampai tujuh lekukan dan bergaris tengah 8-15 cm. Batang berbulu dan terdapat buku atau ruas-ruas tempat melekatnya tangkai daun.

c. Daun dan sulur.

Berwarna hijau dengan bentuk daun menjari bersudut lima, berlekuk 3-7 lekukan dan bergaris tengah 8-15 cm. Melon termasuk tanaman semusim (Annual) berbentuk terna yang asalnya menjalar diatas tanah atau merambat pada turus dengan menggunakan sulur-sulur atau alat-alat pembelitnya. Sulur-sulur ini terdapat pada ketiak daun.

d. Bunga

Bunga melon tumbuh di ketiak daun dan hampir selalu berkelamin tunggal, berumah satu (monoceous). Artinya letak bunga jantan dan betina terpisah tidak dalam satu bunga tetapi masih dalam satu tanaman bahkan dalam satu cabang tanaman. Bunga betina terbentuk secara tunggal tidak berkelompok.

2. Syarat pertumbuhan tanaman melon

a. Tanah

Pertumbuhan optimal pada tanah dengan kisaran pH 6,0-6,8. Namun demikian tanaman melon masih dapat tumbuh dan berproduksi pada pH 5,6-7,2. Tanaman melon tidak akan berproduksi optimal apabila di usahakan di daerah yang bertanah masam (pH < 5,6).

b. Iklim

Tanaman melon memerlukan curah hujan antara 2000-3000 mm pertahun. Kelembaban yang ideal yang dibutuhkan tanaman melon sekitar 60%. Angin yang sepoi-sepoi akan membantu sirkulasi udara disekitar tanaman lancar, tetapi jika terlalu besar dapat mengakibatkan banyak batang yang roboh. Ketinggian optimal untuk budidaya melon adalah 200-600 m dpl, namun tanaman melon masih dapat berproduksi dengan sangat baik pada ketinggian 0-100 m dpl. Intensitas sinar matahari yang diperlukan berkisar 10-12 jam perhari. Tanaman melon memerlukan air yang cukup untuk pertumbuhan dan produksinya karena lebih dari 90 % kandungan buah melon terdiri dari air (Prajnanta, 1998).

2.1.2 Tinjauan Teori

2.1.2.1 Teori Pendapatan dan Kontribusi Pendapatan

Analisis pendapatan pada dasarnya memerlukan dua keterangan pokok yaitu keadaan penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu tertentu. Pengeluaran ini secara umum meliputi biaya tetap dan biaya variabel yang secara keseluruhan merupakan biaya total. Sedangkan penerimaan adalah hasil perkalian produksi dan harga (Mubyarto, 1995).

Menurut Soekartawi (1995), pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Jadi :

$$Pd = TR - TC$$

Pd = pendapatan usahatani

TR = total penerimaan

TC = total biaya

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$TR = Y \cdot Py$$

Yaitu : TR = total penerimaan

Y = produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

Py = harga Y

Menurut Sutrisno, analisis kontribusi adalah suatu analisis yang membandingkan segala sesuatu yang diterima oleh seseorang setelah melakukan berbagai usaha yang dapat memberikan dampak masukan baik itu berupa nilai sumberdaya (benda) maupun berupa uang. Manfaat menghitung nilai kontribusi tersebut berguna sebagai dasar untuk mengetahui seberapa besar peranan usaha yang dikerjakan oleh seseorang terhadap pendapatan dan akhirnya dapat diandalkan untuk sumber penghasilan. Sumbangan usaha terhadap pendapatan dapat diketahui dengan menggunakan formulasi persentase (Widodo, 2002).

2.1.2.2 Teori Biaya dan Efisiensi Biaya

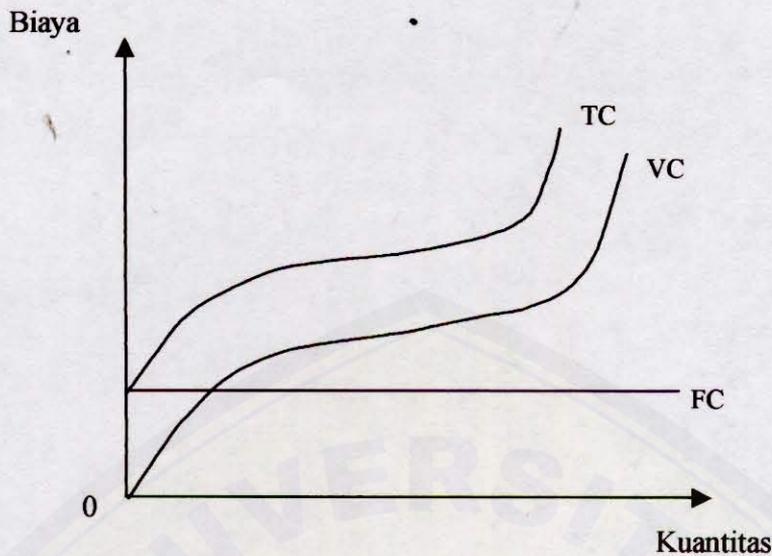
Pengertian biaya dalam ilmu ekonomi adalah biaya kesempatan. Konsep ini tetap dipakai dalam analisis teori biaya produksi. Berkaitan dengan konsep tersebut, kita mengenal biaya eksplisit (*explicit cost*) dan biaya implisit (*implicit cost*). Biaya eksplisit adalah biaya-biaya yang secara eksplisit terlihat, terutama melalui laporan keuangan. Biaya listrik, telepon dan air, demikian juga pembayaran upah buruh dan gaji karyawan merupakan biaya eksplisit. Biaya implisit adalah biaya kesempatan (*opportunity cost*) (Rahardja dan Manurung, 1999).

Biaya (*cost*) pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *variable cost* dan *fixed cost*. *Variable cost* merupakan jenis biaya yang selalu berubah nilainya sesuai dengan perubahan volume penjualan. Perubahan ini tercermin dalam biaya variabel secara total, sehingga *variable cost* dapat dihitung berdasarkan persentase tertentu dari penjualan. *Fixed cost* merupakan jenis biaya yang selalu tetap nilainya dan tidak terpengaruh oleh volume penjualan, melainkan dihubungkan dengan waktu, sehingga jenis biaya ini akan konstan selama periode tertentu (Alwi, 1991).

Menurut Soekartawi (1995), bila besarnya biaya tetap ini tidak dapat dihitung dengan rumus, maka sekaligus ditetapkan nilainya saja. Misalnya pajak irigasi yang harus dibayar. Karena tidak diketahui berapa liter air yang dipakai untuk irigasi, maka untuk menghitung biaya tetap, diperhitungkan langsung berapa rupiah yang dibayarkan untuk biaya irigasi tersebut. Kadang-kadang biaya tetap ini berubah atau diperlakukan sebagai biaya variabel bila angka penyusutan (alat-alat pertanian misalnya) dihitung. Karena total biaya (TC) adalah jumlah dari biaya tetap (FC) dan biaya tidak tetap (VC); maka

$$TC = FC + VC$$

Persamaan di atas dapat digambarkan dalam bentuk diagram di bawah ini :



Gambar 1. Kurva Biaya Total, Biaya Variabel dan Biaya Tetap

Kurva FC mendatar menunjukkan bahwa besarnya biaya tetap tidak tergantung pada jumlah produksi. Kurva VC membentuk huruf S terbalik, menunjukkan hubungan terbalik antara tingkat produktivitas dengan besarnya biaya. Kurva TC sejajar dengan VC menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, perubahan biaya total semata-mata ditentukan oleh perubahan biaya variabel (Rahardja dan Manurung, 1999).

Menurut Soekartawi (1995), pendapatan yang besar tidak selalu mencerminkan efisiensi biaya yang tinggi, karena adanya keragaman pendapatan yang bisa diperoleh dengan menggunakan biaya produksi yang tinggi. Efisiensi biaya dapat diukur dengan analisa R/C ratio yang merupakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi. Nilai R/C ratio ini menunjukkan besarnya pendapatan yang diterima untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk produksi. Nilai R/C ratio ini sangat dipengaruhi oleh besarnya penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing pengusaha. Secara matematis dapat di formulasikan sebagai berikut :

$$a = R / C$$

$$R = P_y \cdot Y$$

$$C = FC + VC$$

$$a = \left\{ (P_y \cdot Y) / (FC + VC) \right\}$$

dimana :

a = efisiensi biaya

R = penerimaan

C = biaya

P_y = harga output

Y = output

FC = biaya tetap

VC = biaya variabel

Tingkat efisiensi biaya usahatani dalam penelitian adalah merupakan perbandingan total pendapatan kotor dengan total biaya produksi yang digunakan selama proses produksi. Jika nilai R/C ratio > 1 maka biaya produksi pada usahatani tersebut sudah efisien. Sebaliknya, jika nilai R/C ratio < 1 atau $= 1$ maka usahatani tersebut belum efisien. Dari hasil perhitungan dapat dilihat bahwa usahatani > 1 , sehingga dapat dikatakan efisien. Hal ini dikarenakan perbandingan antara rata-rata penerimaan (*revenue*) dengan rata-rata biaya (*cost*) lebih besar dari 1 (Suwandari, 1991).

2.1.2.3 Teori Pemasaran

Pemasaran adalah suatu proses sosial dan manajerial yang didalamnya individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan dan mempertukarkan produk yang bernilai dengan pihak lain. Definisi pemasaran ini bersandar pada konsep inti berikut : kebutuhan (*needs*), keinginan (*wants*) dan permintaan (*demands*); produk (barang, jasa dan gagasan); nilai biaya dan kepuasan; pertukaran dan transaksi; hubungan dan jaringan; pasar dan pemasaran serta prospek (Kotler, 1997).

Dalam hal melancarkan penyampaian dan memindahtangankan barang-barang dari produsen ke pasar (para konsumen) peranan lembaga pemasaran (*marketing institution*) adalah demikian besar. Yang dimaksud dengan lembaga pemasaran yaitu segala usaha yang berkaitan dalam jaringan lalu lintas barang-barang di masyarakat, seperti halnya jasa-jasa yang ditawarkan oleh agen-agen atau perusahaan dagang, perbankan, perusahaan pengepakan, dan peti kemas, perusahaan pengangkutan, usaha pertanggungan (asuransi) dan lain sebagainya (Kartasapoetra, 1992).

Menurut Mursid (1997), secara fisik dikenal tiga macam penyaluran suatu barang hasil produksi, yaitu :

1. penyaluran langsung, yaitu penyaluran produk langsung dari produsen ke konsumen;
2. penyaluran semi langsung, yaitu penyaluran produk dari produsen ke konsumen melalui satu perantara;
3. penyaluran tidak langsung, yaitu penyaluran produk dari produsen ke konsumen dengan menggunakan dua atau lebih perantara.

Perantara pemasaran membantu perusahaan untuk mempromosikan, menjual, dan mendistribusikan barang ke pembeli akhir. Perantara pemasaran meliputi penjual, perusahaan distribusi fisik, agen jasa pemasaran, dan perantara keuangan. Penjual adalah perusahaan saluran distribusi yang membantu perusahaan menemukan pelanggan atau melakukan penjualan kepada mereka. Ini meliputi pedagang besar dan pengecer yang membeli dan menjual kembali barang dagangan (Kotler dan Amstrong, 1997).

Sistem tataniaga dianggap efisien jika memenuhi 2 syarat yaitu : (1) mampu menyampaikan hasil-hasil dari petani produsen kepada konsumen dengan biaya semurah-murahnya, dan (2) mampu mengadakan pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang dibayar ke konsumen terakhir kepada semua pihak yang ikut serta di dalam kegiatan produksi dan tataniaga barang itu (Mubyarto, 1995).

Semakin efisien kerja lembaga-lembaga pemasaran maka akan semakin menguntungkan bagi semua pihak. Efisiensi ini bagi konsumen dapat berakibat harga yang lebih murah dengan tingkat pelayanan yang sama. Efisiensi ini bagi

produsen dapat berakibat bertambahnya bagian keuntungan yang diterimanya. Efisiensi pemasaran bagi lembaga pemasaran memberikan kemungkinan untuk menekan biaya pemasaran agar keuntungan yang diperoleh lebih besar (Soekartawi, 1989).

2.2 Kerangka Pemikiran

Sektor pertanian di Indonesia menjadi prioritas utama sejak jaman dahulu sehingga pengembangannya selalu mendapat dukungan dari pemerintah. Sektor pertanian selain untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, dari sisi lain ekspor ini juga dapat menjadi salah satu sumber devisa negara (Indriyani, 1993).

Dalam bidang pertanian kita mengenal adanya tanaman pangan dan tanaman hortikultura. Tanaman pangan biasanya diusahakan pada areal yang lebih luas dari tanaman hortikultura, dan terdiri dari bahan makanan pokok seperti padi, jagung, sorgum dan tanaman palawija lainnya. Tanaman hortikultura sendiri berorientasi pada pengusahaan tanaman di sekitar tempat tinggal (kebun) atau pada areal terbatas. Pada umumnya produk hortikultura dikonsumsi dalam bentuk segar, sehingga kadar air sangat menentukan kualitasnya.

Tanaman hortikultura dibagi menjadi tiga, yaitu : tanaman sayur-sayuran (*Olericulutre*), tanaman buah-buahan (*Pomology*) dan tanaman hias (*Ornamental Horticulture*). Tanaman hias masih dibagi lagi menjadi dua jenis, yaitu : pertama *floriculture* atau budidaya tanaman hias sebagai bunga potong, tanaman pot, dan tanaman penghias taman, dan kedua *landscape architecture* yang difokuskan pada aspek penataan dan desain taman yang menggunakan tanaman hias sebagai materinya (Lakitan, 1995).

Sebagai negara yang beriklim tropis Indonesia sangat kaya akan jenis buah-buahan. Salah satu jenis tanaman buah-buahan adalah buah melon. Buah melon (*Cucumis melo*) masih satu jenis dengan blewah (*Cucumis melo*), serta mirip dengan semangka (*Citrullus vulgaris*). Aroma buahnya kalau sudah matang, baik melon maupun blewah hampir sama harumnya. Namun melon terasa lebih wangi. Daging buahnya juga lebih halus, lebih renyah, dan juga lebih manis (Setiadi dan Parimin, 2001).

Buah melon mengandung banyak zat gizi yang cukup beragam sehingga tidak mengherankan apabila melon merupakan sumber gizi yang sangat tinggi. Vitamin dan mineral yang terkandung dalam buah melon sangat baik untuk kesehatan tubuh manusia. Kandungan protein dan karbohidrat yang terkandung dalam buah melon sangat penting bagi tubuh manusia untuk pembentukan jaringan sel, seperti otot, daging, kulit, tulang dan untuk membentuk kembali jaringan-jaringan sel yang telah rusak. Sedangkan zat karbohidrat sangat bermanfaat sebagai sumber energi untuk meningkatkan aktivitas tubuh, seperti untuk bergerak, berfikir, bernafas dan lain sebagainya (Samadi, 1995).

Di masyarakat buah melon biasanya dihidangkan dalam bentuk buah segar, tetapi sering pula kita temui buah melon juga dijadikan campuran minuman. Hampir disetiap acara dan kegiatan baik yang resmi maupun tidak resmi buah melon selalu ada. Di dalam perusahaan makanan dan minuman, melon digunakan sebagai bahan penyedap rasa atau memberikan aroma yang khas, seperti sirup rasa melon, permen rasa melon, dan sabun aroma melon yang sering kita jumpai di toko-toko makanan dan supermarket. Buah melon juga sering ditemukan pada campuran minuman yang dijual dipinggir-pinggir jalan. Hal ini membuktikan bahwa buah melon yang pada awalnya adalah konsumsi masyarakat kelas atas sudah beralih untuk konsumsi semua kalangan.

Konsumsi buah-buahan erat sekali hubungannya dengan peningkatan taraf hidup masyarakat, kesadaran akan nilai gizi yang seimbang, perkembangan industri pariwisata serta pertambahan jumlah penduduk. Hal ini ditunjukkan permintaan pasar dalam negeri meningkat, peluang ekspor meningkat dan industri olahan buah-buahan semakin berkembang. Di sisi lain tingkat kemampuan belanja masyarakat Indonesia untuk buah-buahan mengalami peningkatan sebesar 36,7 % atau meningkat dari Rp 437,00 per kapita per bulan (pada tahun 1984) menjadi Rp 1.191,00 per kapita per bulan (pada tahun 1993). Konsumsi buah-buahan diperkirakan meningkat menjadi 56,9 kg per kapita per tahun pada tahun 1998. Keadaan ini mendekati standar FAO sebesar 60 kg per kapita pertahun (Waruwu, Wahjudi dan Rais, 2000).

Semakin meningkatnya minat terhadap buah melon, akan membuat permintaan terhadap buah melon ikut meningkat. Hal ini diketahui dari Agrobis (2001), bahwa pasar luar pulau Jawa terutama Kalimantan dan Sulawesi sangat mengharap pasokan buah dari Jawa terutama jeruk bali dan melon. Permintaan ini terungkap dari beberapa pengusaha yang telah melakukan kontak bisnis dengan beberapa outlet di kawasan tersebut. Bahkan permintaan ini terus meningkat baik jumlah maupun intensitasnya.

Pada tahun 1999, permintaan melon di Jakarta mencapai 200 ton/hari, atau 6000 ton/bulan, atau 72.000 ton/tahun. Kalau penduduk Jakarta diperkirakan 10 juta maka konsumsi perkapita pertahun adalah 7,2 kg. Di sisi lain, buah melon yang masuk ke Pasar Induk Kramat Jati (tahun 1998) kurang lebih 16.753 ton/tahun atau 1.396 ton/bulan, dan kalau diperhitungkan dalam satuan hari kurang lebih 45,53 ton/hari. Apabila kedua data tersebut digabungkan maka ada kekurangan pasokan sebesar 153,47 ton/hari (Setiadi dan Parimin, 2001).

Menurut Soekartawi (1995), semua kegiatan ekonomi dapat dibedakan menjadi tiga bagian besar, yaitu kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi. Kegiatan konsumsi adalah pendorong utama bagi kegiatan produksi. Jadi konsumen perangsang bagi produsen untuk berproduksi karena adanya permintaan yang ditimbulkannya.

Melihat pangsa pasar buah melon yang terbuka lebar, para petani khususnya di Kabupaten Ngawi yang biasanya mengusahakan padi dan palawija mulai melirik komoditas ini. Menurut Agrobis (2002) petani di perlintasan jalan propinsi antara Madiun dan Ngawi, Jawa Timur sampai dengan Sragen banyak yang beralih dari tanaman padi ke tanaman melon. Hal ini disebabkan tanaman melon menjanjikan keuntungan yang lebih besar dalam waktu yang singkat. Selain itu, faktor gengsi juga turut mempengaruhi. Tanaman melon dianggap sebagai tanaman elit yang ikut mendongkrak pendapatan petani.

Semakin banyaknya petani yang mengusahakan tanaman melon maka diharapkan mampu mencukupi permintaan buah melon yang tinggi. Selain itu, dengan mengusahakan tanaman melon petani dapat meningkatkan pendapatannya. Menurut Ashari (1995), usahatani hortikultura memerlukan biaya dan tenaga kerja

terampil serta sarana yang lebih mahal dibandingkan dengan usahatani tanaman pangan. Tanaman hortikultura perlu lebih intensif, sehingga memerlukan modal yang lebih besar. Namun demikian, nilai jual produk hortikultura pun lebih tinggi, sehingga memberikan keuntungan yang lebih memadai.

Setiap petani dalam mengusahakan tanamannya selalu menginginkan keuntungan yang maksimal. Dalam memperoleh keuntungan yang maksimal ada dua unsur yang harus diperhatikan, yaitu penerimaan dan biaya. Penerimaan diperoleh dari perkalian antara harga produk dengan jumlah produksi. Keuntungan dapat diperoleh apabila penerimaan lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan dalam proses usahatani. Para petani di Kecamatan Geneng banyak yang tertarik untuk mengusahakan tanaman melon. Karena tanaman melon memberikan keuntungan yang menjanjikan. Keuntungan ini diperoleh dari penjualan buah melon hasil produksi petani melon di Kecamatan Geneng yang besar daripada biaya. Ini terbukti tiap tahun petani di Kecamatan Geneng terus mengusahakan tanaman melon.

Perhitungan biaya sangat berpengaruh dalam setiap kegiatan usahatani. Setiap usahatani harus mampu untuk menekan biaya seminimal mungkin tanpa mengurangi kualitas dan kuantitas produksi usahatani tersebut. Dengan kata lain biaya usahatani yang tersedia harus digunakan seefisien mungkin, mengingat keterbatasan sumberdaya yang tersedia.

Efisiensi suatu usaha dipengaruhi oleh pendapatan kotor dan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Suatu usahatani dikatakan efisien apabila penerimaan lebih besar dibandingkan dengan biaya usahatani. Efisiensi penggunaan biaya produksi dapat diukur dengan R/C ratio. Dalam pengukuran efisiensi penggunaan biaya usahatani dengan menggunakan R/C ratio kriteria yang dipakai adalah jika nilai R/C ratio lebih besar dari satu maka usahatani tersebut efisien. Tetapi jika nilai R/C lebih kecil sama dengan satu maka usahatani tersebut tidak efisien.

Perhitungan yang dilakukan dalam suatu analisis R/C Rasio memerlukan data besarnya penerimaan usahatani melon, besarnya biaya yang dikeluarkan oleh petani di Kecamatan Geneng dalam mengusahakan tanaman melon, serta jangka

waktu kegiatan yang dilakukan. Sehingga, dapat diketahui besarnya nilai R/C ratio.

Menurut Samadi (1995) kegiatan budidaya tanaman hortikultura yang meliputi sayuran dan buah-buahan semakin banyak diminati petani, karena komoditas ini mampu memberikan keuntungan lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman padi dan palawija pada areal sawah yang sama. Beberapa komoditas hortikultura seperti tanaman cabai, semangka, dan melon menuntut pekerjaan yang lebih intensif dan biaya yang lebih besar, namun demikian keuntungan yang diraih masih sesuai dengan pengorbanan yang dikeluarkan.

Mahargiani (2002) menyatakan bahwa tingkat efisiensi penggunaan biaya produksi komoditas melon pada PT. Benih Inti Subur Intani (BISI) tahun 2000-2001 adalah sebesar 1,814 yang berarti setiap 1 rupiah uang yang digunakan sebagai biaya usahatani melon akan menghasilkan keuntungan sebesar 1,814 rupiah. Selain itu, PT. Benih Inti Subur Intani (BISI) selalu memperoleh keuntungan usaha dari 24 periode musim tanam melon yang dilakukan.

Kegiatan yang dilakukan oleh petani melon di Kecamatan Geneng tentulah tidak terlepas dari sejumlah korbanan yang dikeluarkan dalam mengusahakan tanaman melon. Sejumlah korbanan inilah yang disebut sebagai biaya. Biaya yang dikeluarkan petani melon di Kecamatan Geneng dalam mengusahakan tanaman melon ternyata dapat tertutupi oleh besarnya penerimaan ini didapatkan dari hasil penjualan buah melon.

Pendapatan rumah tangga adalah aliran uang, barang, jasa dan kepuasan yang diperoleh di bawah penguasaan keluarga untuk digunakan dalam memuaskan dan memenuhi kebutuhannya. Pendapatan rumah tangga dapat berasal dari berbagai macam sumber pendapatan. Sumber pendapatan yang beragam tersebut dapat terjadi karena anggota rumah tangga yang bekerja, melakukan lebih dari satu macam kegiatan dan atau masing-masing anggota keluarga mempunyai kegiatan yang berbeda satu dengan yang lainnya (Meirani, 2002).

Salah satu alasan petani di Kecamatan Geneng mengusahakan melon adalah karena keuntungannya yang tinggi. Dibandingkan dengan tanaman padi dan palawija keuntungan yang diperoleh dari usahatani melon masih lebih besar. Keuntungan yang lebih besar ini menyebabkan prosentase pendapatan dari usahatani melon lebih besar dari pada keuntungan dari usahatani padi dan palawija. Atau dengan kata lain kontribusi pendapatan usahatani melon terhadap pendapatan keluarga adalah tinggi.

Kegiatan usahatani melon membutuhkan biaya yang tinggi, karena karakteristik tanaman melon yang rentan terhadap serangan hama dan penyakit serta pencurian. Tetapi untuk usahatani melon di Kecamatan Geneng, biaya yang tinggi tersebut dapat ditutupi oleh nilai penerimaan yang lebih besar. Untuk memperoleh penerimaan yang optimal petani harus mampu untuk menangkap informasi pasar dan kejelian dalam menangkap setiap peluang yang ada.

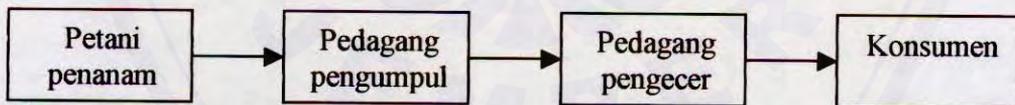
Permintaan buah melon yang semakin meningkat membuat produksi yang tinggi harus mampu disalurkan ke tempat yang jauh. Untuk dapat menyalurkan buah melon ke tempat yang jauh maka saluran pemasaran harus menjadi pertimbangan utama. Karena seperti produk-produk pertanian lainnya melon mudah rusak jika pada proses pengangkutan tidak dilakukan dengan baik.

Saluran pemasaran adalah mata rantai pemasaran yang digunakan untuk menyalurkan komoditi dengan menyelenggarakan kegiatan pembelian, penjualan, pengangkutan serta fungsi-fungsi pemasaran lainnya. Sedangkan menurut Downey dan Erickson (1992), jejak penyaluran barang dari produsen ke konsumen akhir disebut saluran pemasaran. Jenis dan kerumitan saluran pemasaran berbeda-beda sesuai dengan komoditasnya. Pasar kaki lima merupakan saluran pemasaran yang paling sederhana, dari produsen ke konsumen. Tetapi kebanyakan produk diproses lebih lanjut pada tingkat saluran pemasaran yang berbeda dan banyak melalui banyak perusahaan sebelum mencapai konsumen akhir.

Penyampaian produk hasil panen buah melon dari petani produsen sampai ke konsumen dapat melalui saluran pemasaran yang panjang maupun pendek. Tipe pemasaran dengan mata rantai yang panjang akan melibatkan banyak

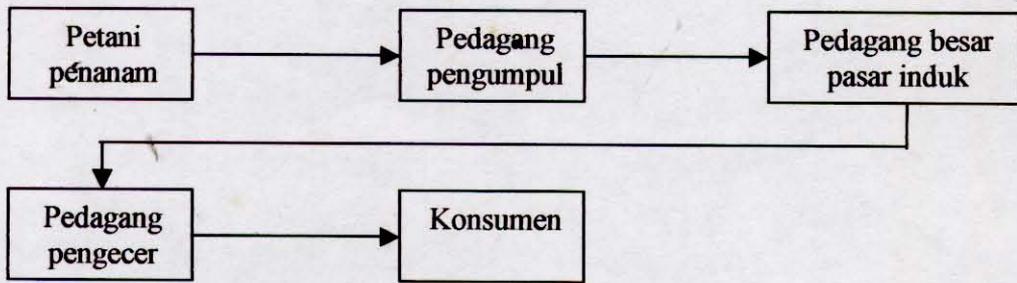
lembaga pemasaran sehingga menjadi tidak efisien karena akan memperbesar margin pemasaran. Margin pemasaran adalah selisih antara harga yang dibayar oleh konsumen dengan harga yang diterima oleh produsen. Keadaan demikian akan menjadi beban konsumen. Sehingga permintaan menjadi berkurang sehingga pendapatan petani menjadi berkurang. Tetapi sebaliknya, jika saluran pemasaran pendek maka akan mengurangi lembaga pemasaran sehingga menjadi efisien. Sehingga akan mengurangi harga yang diterima konsumen dan pendapatan petani akan meningkat, karena daya beli masyarakat dapat meningkat. Atau dengan kata lain saluran pemasaran yang pendek lebih efisien dari pada saluran pemasaran yang panjang.

Buah melon hasil produksi petani di Kecamatan Geneng dipasarkan dengan menggunakan dua jenis saluran pemasaran. Pertama, saluran pemasaran dengan menggunakan dua lembaga pemasaran saja yaitu, pedagang pengumpul dan pedagang pengecer. Saluran pemasaran ini digunakan dalam satu daerah (untuk kota Ngawi sendiri) atau berlainan daerah tetapi masih berdekatan (Madiun, Ponorogo, Nganjuk). Pendeknya saluran pemasaran ini menyebabkan harga melon ditingkat konsumen cukup murah. Sehingga pemasaran tersebut dapat dikatakan efisien. Petani di Kecamatan Geneng, Ngawi menjual hasil panen kepada pedagang pengumpul yang ada di daerah Ngawi, kemudian dipasarkan ke konsumen melalui pedagang pengecer. Untuk lebih jelas dapat dilihat melalui gambar berikut ini :



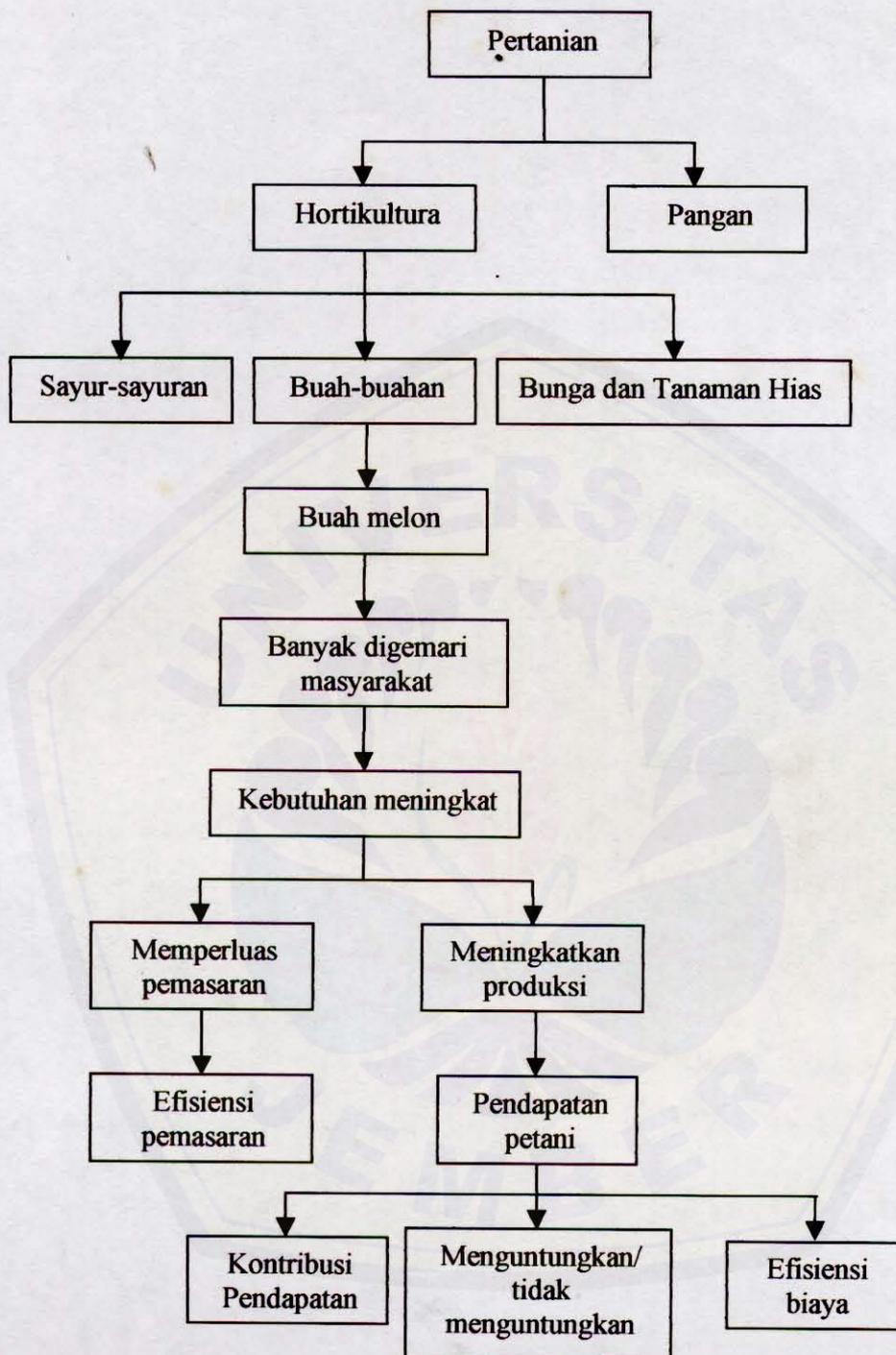
Gambar 2. Saluran pemasaran pendek untuk buah melon

Kedua, digunakan apabila letak antara produsen dengan konsumen berjauhan. Sehingga dibutuhkan banyak lembaga pemasaran yang ikut di dalamnya. Dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 3. Saluran pemasaran panjang untuk buah melon

Petani penanam yang ada di Kecamatan Geneng hasil panennya diambil oleh pedagang pengumpul lalu dikirim kepada pedagang besar pasar induk yang ada di Kramat jati (Jakarta), Caringin (Bandung), atau Turi (Surabaya). Kemudian oleh pedagang besar pasar induk buah melon tersebut didistribusikan ke pedagang grosir, lalu oleh pedagang grosir diserahkan kepada pedagang pengecer yang selanjutnya sampai ketangan konsumen. Panjangnya rantai pemasaran tersebut membuat pemasaran dari buah melon tidak efisien.

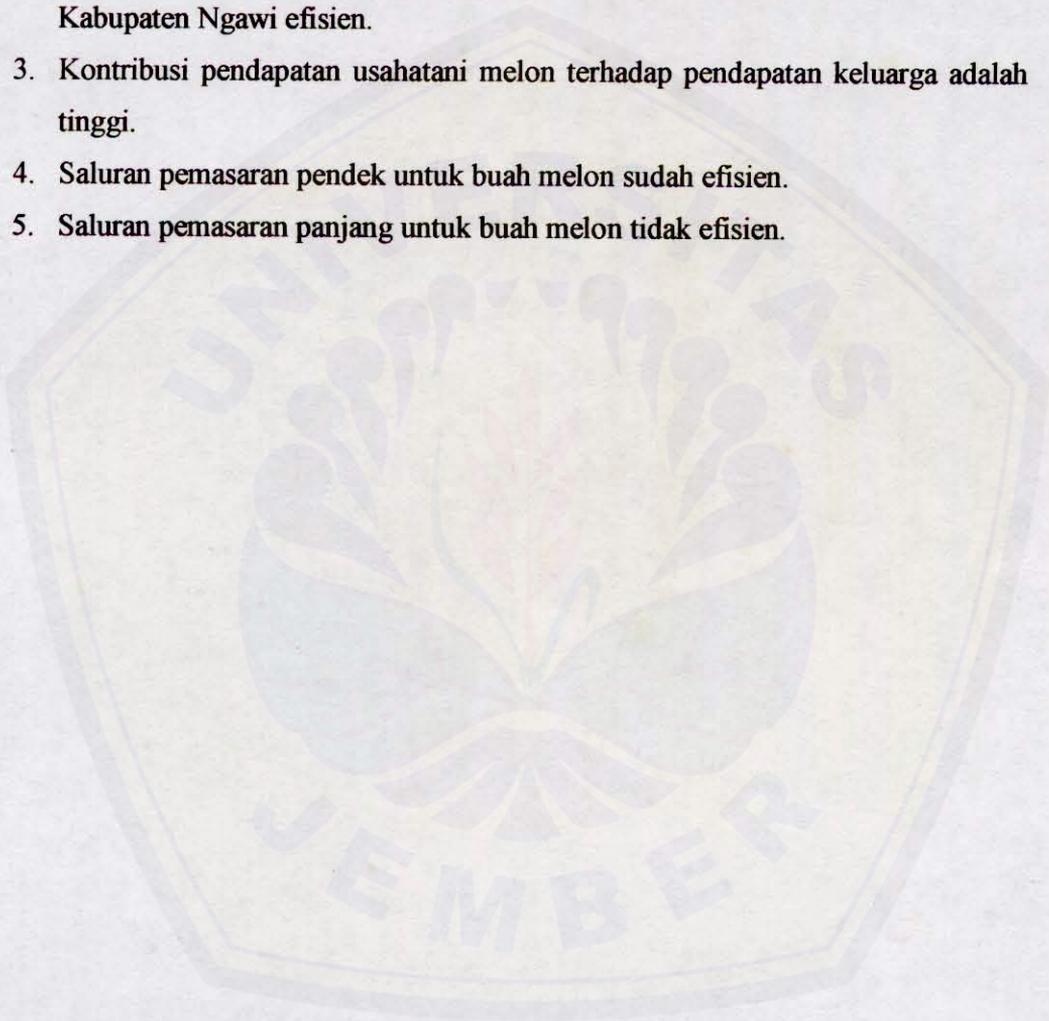


Gambar 4. Skema Kerangka Pemikiran Penelitian

2.3 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan kerangka pemikiran tersebut, dapat dirumuskan beberapa hipotesis sebagai berikut :

1. Usahatani melon di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi menguntungkan secara ekonomis.
2. Penggunaan biaya produksi dalam usahatani melon di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi efisien.
3. Kontribusi pendapatan usahatani melon terhadap pendapatan keluarga adalah tinggi.
4. Saluran pemasaran pendek untuk buah melon sudah efisien.
5. Saluran pemasaran panjang untuk buah melon tidak efisien.



III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode secara sengaja (*Purposive method*) dengan mengambil daerah yaitu di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi. Penentuan daerah penelitian ini didasarkan bahwa Kecamatan Geneng merupakan salah satu daerah sentra penghasil buah melon. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 20 Nopember 2003 dan berakhir pada tanggal 10 Maret 2004.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitik. Metode deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki, menerangkan hubungan dan menguji hipotesis untuk mendapatkan makna dan implikasi suatu masalah yang ingin dipecahkan. Sedangkan analitik berfungsi untuk melihat variabel yang diteliti (Nazir, 1999).

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Pengambilan contoh dalam penelitian ini dilakukan dengan sengaja pada responden dengan menggunakan metode *Two Stages Cluster Random Sampling*, dengan melalui dua tahap (Nazir, 1999), yaitu:

1. Memilih *Primary Sampling Unit (psu)* dari total psu, yaitu dengan memakai metode *Cluster Sampling*. Dari 18 desa diambil 5 desa dengan luas lahan tanaman melon terbesar.
2. Memilih unit elementer yang ada dalam psu yang terpilih. Dari tiap desa sebagai psu, kemudian ditarik beberapa unit elementer sebagai sampel dengan metode *Proportionate Random Sampling*.

Tabel 3. Tabel Lima Desa di Kecamatan Geneng

No.	Desa	Luas Lahan (ha)	Populasi	Sampel
1.	Kasreman	59	102	20
2.	Kersoharjo	52	48	10
3.	Sidorejo	26	21	5
4.	Dempel	5	14	3
5.	Kresikan	5	11	2

Sumber : *Survey Pendahuluan, 2003.*

Sedangkan untuk mengetahui efisiensi pemasaran peneliti menggunakan metode *snow ball rolling*. Yaitu metode yang dimulai dari produsen yang diminta menunjukkan kepada siapa produsen menjual produk, dan seterusnya (Soeratno dan Arsyad, 1988). Dengan menggunakan metode ini akan diketahui lembaga-lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran buah melon. Buah melon yang dihasilkan petani melon di Kabupaten Ngawi disalurkan ke beberapa kota tujuan seperti Jakarta, Surabaya dan Bandung melalui beberapa perantara pemasaran.

3.4 Metode Pengumpulan Data

1. Data primer, diperoleh secara langsung dari obyek penelitian yaitu para petani melon dan lembaga pemasaran yang terlibat dalam rantai pemasaran komoditi melon.
2. Data sekunder, diperoleh dari berbagai instansi yang terkait dengan penelitian seperti Kantor Kecamatan, BPS dan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura dan lain-lain.

3.5 Metode Analisa Data

Untuk menguji hipotesis pertama tentang keuntungan usahatani melon, menurut Rahadja dan Manurung (1999) digunakan formulasi sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

π = Keuntungan

TR = Pendapatan total

TC = Biaya total

Kriteria pengambilan keputusan :

- a. $\pi > 0$, maka usahatani melon di Kecamatan Geneng menguntungkan
- b. $\pi < 0$, maka usahatani melon di Kecamatan Geneng tidak menguntungkan.

Untuk menguji hipotesis kedua tentang efisiensi penggunaan biaya produksi digunakan analisis R/C ratio dengan formulasi sebagai berikut (Soekartawi, 1995) :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (rupiah)

TC = Total biaya (rupiah)

Kriteria pengambilan keputusan :

- a. R/C ratio > 1 , maka penggunaan biaya produksi usahatani melon sudah efisien
- b. R/C ratio ≤ 1 , maka penggunaan biaya produksi usahatani melon belum efisien

Untuk menguji hipotesis ke tiga tentang kontribusi pendapatan usahatani melon terhadap pendapatan keluarga, digunakan analisis statistik dengan formulasi kontribusi sebagai berikut (Atmaja, 1997) :

$$\% \text{Bagian} = \frac{\text{Bagian}}{\text{Total}} \times 100\%$$

Untuk penelitian ini menjadi :

$$Z = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Keterangan :

Z = Prosentase pendapatan usahatani melon

A = Pendapatan usahatani melon (Rp)

B = Pendapatan keluarga (Rp)

Menurut Miles dan Huberman (1992), kriteria pengambilan keputusan:

- a. Jika $Z < 35\%$ maka kontribusi pendapatan usahatani melon adalah rendah.
- b. Jika $35\% \leq Z \leq 70\%$ maka kontribusi pendapatan usahatani melon adalah sedang.
- c. Jika $Z > 70\%$ maka kontribusi pendapatan usahatani melon adalah tinggi.

Untuk menguji hipotesis keempat dan kelima tentang efisiensi pemasaran usahatani melon, digunakan analisis efisiensi pemasaran (Soekartawi, 1989) dengan formulasi sebagai berikut :

$$\text{Efisiensi Pemasaran (EP)} = \frac{\text{Biaya pemasaran (Rp)}}{\text{Nilai produk yang dijual (Rp)}} \times 100\%$$

Kriteria pengambilan keputusan :

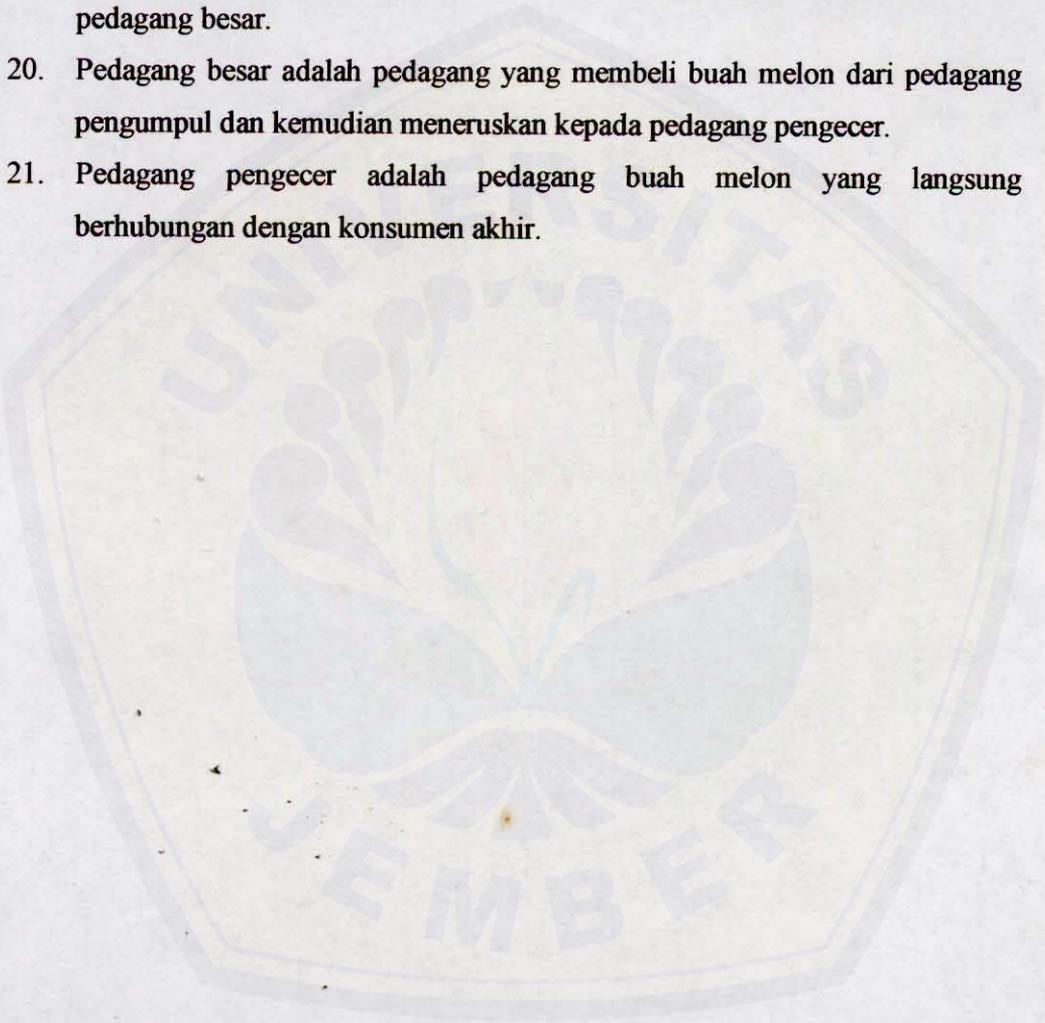
- a. Jika nilai EP $< 35\%$ maka saluran pemasaran efisien
- b. Jika nilai EP $35\% \leq Z \leq 70\%$ maka saluran pemasaran kurang efisien
- c. Jika nilai EP $> 70\%$ maka saluran pemasaran tidak efisien

3.6 Terminologi

1. Usahatani adalah organisasi dari alam, keahlian, dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian.
2. Usahatani melon adalah suatu kegiatan dibidang pertanian dimana melon sebagai komoditi yang diusahakan dalam satu musim tanam, dan penelitian ini dilakukan pada musim tanam Juni-September 2003.
3. Petani responden adalah petani yang masuk dalam kelompok tani dan mengusahakan tanaman melon di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi.

4. Pendapatan kotor (penerimaan) adalah pendapatan petani yang diperoleh dari hasil penjual produksi sebelum dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan petani selama proses produksi yang dinyatakan dalam rupiah.
5. Pendapatan bersih adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil usahatannya, yaitu nilai hasil yang diterima petani pada akhir musim panen dikurangi dengan biaya produksi yang dinyatakan dalam rupiah.
6. Pendapatan total adalah jumlah pendapatan yang diperoleh petani dari hasil usahatani melon dan sumber pekerjaan lainnya.
7. Kontribusi pendapatan adalah sumbangan pendapatan petani dari usahatani melon terhadap pendapatan total petani.
8. Biaya produksi adalah semua biaya (korbanan) yang dikeluarkan petani selama proses produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel dinyatakan dalam rupiah.
9. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap selama proses produksi berlangsung dan dinyatakan dalam rupiah.
10. Biaya variabel adalah biaya yang besarnya mempengaruhi tingkat produksi (obat, pupuk, tenaga kerja, bibit) dan dinyatakan dalam rupiah.
11. Efisiensi biaya adalah perbandingan antara total pendapatan kotor dengan total biaya yang dikeluarkan.
12. Produksi adalah hasil yang diperoleh dari satuan unit usahatani melon pada luasan lahan tertentu yang dinyatakan dalam satuan kilogram
13. Hortikultura adalah suatu pembudidayaan tanaman kebun yang terdiri dari tanaman buah-buahan, sayuran dan tanaman hias.
14. Pemasaran ialah aktivitas penyampaian produk dari produsen ke konsumen.
15. Saluran pemasaran adalah mata rantai pemasaran yang digunakan untuk menyalurkan komoditi dengan menyelenggarakan kegiatan pembelian, penjualan, pengangkutan serta fungsi-fungsi pemasaran lainnya.
16. Biaya pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan oleh lembaga pemasaran dalam memasarkan barang antara lain biaya transportasi, biaya pengepakan, ongkos kerja, biaya grading, dan lain-lain dalam rupiah.

17. Efisiensi pemasaran adalah hubungan pemasaran dengan volume komoditi yang diusahakan dengan prinsip meminimumkan besarnya biaya tiap unit.
18. Pedagang adalah orang yang terlibat dalam proses pemasaran komoditi melon.
19. Pedagang pengumpul adalah pedagang yang aktif membeli dan mengumpulkan buah melon dari petani dan kemudian menjualnya ke pedagang besar.
20. Pedagang besar adalah pedagang yang membeli buah melon dari pedagang pengumpul dan kemudian meneruskan kepada pedagang pengecer.
21. Pedagang pengecer adalah pedagang buah melon yang langsung berhubungan dengan konsumen akhir.





V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Pendapatan Usahatani Melon di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi Musim Tanam Juni-September 2003

Pendapatan usahatani melon diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Total penerimaan ini berasal dari hasil produksi buah melon dikalikan dengan harga penjualan yang diperoleh. Total biaya yang dikeluarkan petani berasal dari berbagai unsur yaitu biaya sewa lahan, biaya bibit, biaya pupuk, biaya obat-obatan, biaya perlengkapan pertanian, biaya tenaga kerja, biaya pengairan, pajak dan biaya lain-lain.

Rata-rata produksi buah melon di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi untuk musim tanam 2003 mencapai 32.231,08 kg/ha. Hasil produksi sebesar 32.231,08 kg/ha diperoleh karena petani sudah menggunakan bibit dari varietas hibrida, yaitu varietas Action 434. Varietas ini memiliki beberapa ciri, yaitu bentuk bulat, bobot buah tinggi antara 2,1-4,0 kg, umur panen sekitar 60 hari, menghasilkan buah dengan rasa manis dan daging buah tebal, warna hijau kuning serta buah tahan lama dan tahan dikirim ke tempat yang jauh. Sebenarnya masih banyak jenis-jenis hibrida lain seperti varietas A-plus, Master AS-875, Ovation 744, Bianglala, Sakata 144, Eagle, Sky Rocket Rocky, Swing Jepang, Emerald Jewel dan lain-lain. Petani di Ngawi pada umumnya tetap menggunakan varietas Action 434 karena sudah menjadi ciri khas dan penanamannya tidak mengenal musiman. Sedangkan untuk harga buah melon dari varietas Action 434 yang ada di Kecamatan Geneng, relatif stabil berkisar antara Rp 1.250,00 sampai Rp 1.800,00 per kg. Perbedaan harga buah melon ini disebabkan adanya perbedaan dalam kualitas yang dimiliki oleh buah melon tersebut.

Biaya yang dikeluarkan untuk usahatani melon meliputi berbagai unsur, yang pertama adalah biaya sewa lahan. Petani di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi tidak semuanya menggunakan lahannya sendiri. Ada juga petani yang menyewa lahan dengan biaya sewa bervariasi antara Rp 750.000,00 sampai Rp 1.600.000,00 per hektar selama 3 bulan atau untuk satu kali musim tanam.

Variasi harga sewa lahan ini disebabkan karena faktor kesuburan tanah, irigasi dan letak lahan dengan jalan.

Biaya pupuk diperoleh dari hasil penjumlahan biaya dari masing-masing jenis pupuk yang dipakai oleh petani. Petani di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi ini, dalam usahatani melon memakai pupuk NPK, TSP, KCl dan pupuk ZA. Ada juga beberapa petani yang menggunakan pupuk kandang dan dolomit (kapur pertanian) sebagai pupuk tambahan. Untuk biaya obat-obatan diperoleh dari hasil penjumlahan dari masing-masing jenis obat. Jenis obat yang digunakan petani bervariasi dan berbeda-beda antara satu petani dengan petani lainnya. Namun, jenis obat-obatan tersebut dapat digolongkan menjadi 4 jenis yaitu jenis bakterisida, nematisida, fungisida dan insektisida.

Biaya perlengkapan pertanian dalam usahatani melon di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi diperoleh dari biaya perlengkapan pertanian yang meliputi polibag, ajir, penguat ajir, tali rafia dan gubuk sebagai tempat penjaga keamanan. Sedangkan untuk biaya tenaga kerja dibagi menjadi dua yaitu tenaga kerja tetap dan tenaga kerja tidak tetap. Tenaga kerja tetap biasanya terdiri dari dua sampai tiga orang yang bekerja selama satu musim tanam atau sekitar tiga bulan dengan upah antara Rp 12.500,00 sampai Rp 15.000,00 per hari. Tenaga kerja tidak tetap digunakan apabila kegiatan usahatani melon memerlukan tambahan tenaga kerja, seperti pada kegiatan persemaian, pembuatan bedeng, pemasangan mulsa, pembuatan lubang tanam, penanaman, pemupukan, keamanan, panen dan angkut.

Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil untuk rata-rata penerimaan, total biaya dan pendapatan untuk usahatani melon untuk musim tanam Juni-September 2003 adalah seperti pada Tabel 15.

Tabel 15. Rata-rata Penerimaan, Rata-rata Total Biaya dan Rata-rata Pendapatan Usahatani Melon Musim Tanam Juni-September 2003

Jenis Perhitungan	Jumlah (Rp/ha)
Penerimaan	48.298.495,83
Total Biaya	27.092.973,55
Pendapatan	21.205.522,28

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2004.

Berdasarkan Tabel 15, diperoleh hasil bahwa rata-rata pendapatan usahatani melon di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi untuk musim tanam Juni-September 2003 adalah sebesar Rp. 21.205.522,28 per hektar. Pendapatan usahatani melon tersebut dikatakan menguntungkan secara ekonomis, berarti hipotesis pertama yang diajukan yaitu usahatani melon di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi menguntungkan secara ekonomis diterima. Hal ini disebabkan karena biaya yang dikeluarkan selama usahatani melon berlangsung lebih rendah dari penerimaan yang diperoleh dari usahatani melon.

Rata-rata pendapatan sebesar Rp. 21.205.522,28 per hektar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang pertama, faktor kualitas dan kuantitas buah. Semakin baik kualitas buah melon yang dihasilkan maka harga buah melon tersebut semakin tinggi, dan semakin tinggi kuantitas buah melon maka penerimaan semakin tinggi. Buah melon yang berkualitas baik memiliki ciri-ciri yaitu berat diatas 1,5 kg, bentuk buah bulat, jaring terbentuk dengan sempurna, tidak pecah, warna kulit buah merata, harum, daging buah tebal, dan panen dilakukan pada saat yang tepat. Sedangkan untuk meningkatkan kuantitas buah melon petani mengurangi jarak tanam. Apabila dalam petunjuk penanaman buah melon jarak tanam yang baik adalah 70 cm X 60 cm tetapi petani di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi mengurangi menjadi 65 cm X 50 cm. Berdasarkan pengalaman para petani jarak tanam yang diperkecil tersebut tidak akan mengurangi kualitas dari buah melon.

Faktor yang kedua adalah ketepatan petani dalam menentukan waktu tanam. Hal ini dimaksudkan agar petani menyesuaikan dengan kondisi pasar, apakah ada saingan dari jenis buah musiman seperti rambutan, durian dan lain-lain. Jenis buah musiman ini biasanya harganya sangat rendah pada waktu musim berbuah, maka konsumen akan lebih memilih jenis buah musiman tersebut dari pada buah melon yang harganya relatif masih tinggi. Jika petani tidak memperhatikan hal tersebut maka dikhawatirkan akan terjadi kelebihan produksi yang akan mengakibatkan produksi buah melon tidak mampu diserap oleh pasar, sehingga kestabilan harga buah melon tidak dapat terjaga. Petani melon di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi sudah sadar betul akan hal tersebut, oleh

karena itu petani menanam melon pada bulan Juni dengan harapan mampu dipanen pada bulan Agustus. Pada bulan Agustus tersebut pasar kosong dengan buah-buahan musiman sehingga buah melon dapat mencapai harga yang paling tinggi.

5.2 Efisiensi Penggunaan Biaya Produksi pada Usahatani Melon di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi

Usahatani yang baik adalah usahatani yang produktif dan efisien. Usahatani yang produktif berarti usahatani tersebut memiliki produktivitas yang tinggi, sedangkan usahatani yang efisien adalah usahatani yang secara ekonomis menguntungkan untuk diusahakan. Tingkat efisiensi yang dimaksud adalah tingkat perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Analisis efisiensi ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat efisiensi suatu usahatani yang diusahakan. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya penerimaan yang akan diperoleh petani setiap satuan penggunaan biaya produksi.

Tingkat efisiensi penggunaan biaya produksi melon dapat diketahui dengan membandingkan total penerimaan dan total biaya produksi selama satu musim tanam atau kurang lebih tiga bulan. Usahatani dikatakan efisien apabila nilai R/C ratio lebih besar dari satu dan tidak efisien apabila nilai R/C ratio lebih kecil sama dengan satu.

Berdasarkan perhitungan didapat penerimaan, total biaya dan nilai R/C ratio usahatani melon seperti pada Tabel 16.

Tabel 16. Penerimaan, Total Biaya dan R/C Ratio Usahatani Melon di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi Musim Tanam Juni-September 2003

Jenis Perhitungan	Jumlah
Penerimaan	Rp. 18.021.462,50
Total Biaya	Rp. 9.980.281,50
R/C ratio	1,81

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2004.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai R/C ratio usahatani melon di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi sebesar 1,81. Nilai R/C ratio sebesar 1,81 mempunyai arti bahwa bila biaya usahatani yang dikeluarkan sebesar Rp. 1,00 akan menghasilkan penerimaan usahatani sebesar Rp. 1,81. Nilai R/C ratio usahatani tersebut lebih besar dari satu, hal ini menunjukkan bahwa usahatani melon di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi sudah efisien, berarti hipotesis kedua yaitu penggunaan biaya produksi dalam usahatani melon di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi efisien diterima. Nilai R/C ratio sebesar 1,81 diperoleh dengan membandingkan rata-rata total biaya usahatani melon sebesar Rp. 9.980.281,50 dengan rata-rata penerimaan usahatani melon sebesar Rp. 18.021.462,50.

Tingginya nilai R/C ratio usahatani melon ini disebabkan karena petani melon di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi mampu untuk mengefisienkan biaya yang harus dikeluarkan dalam usahatani melon. Salah satu unsur biaya yang mampu untuk diefisienkan petani di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi adalah biaya perlengkapan, misalnya polibag yang seharusnya digunakan sekali bisa digunakan dua sampai tiga kali tanam, begitu pula dengan ajir dan penguat ajir bisa digunakan sampai tiga kali musim tanam, sedangkan mulsa plastik juga bisa digunakan sampai tiga kali musim tanam dan untuk selanjutnya diganti hanya apabila ada yang rusak.

Petani di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi juga mampu untuk mengefisienkan biaya tenaga kerja, dengan cara membagi dua jenis tenaga kerja, yaitu tenaga kerja tetap dan tenaga kerja tidak tetap. Tenaga kerja tetap yaitu tenaga kerja yang setiap hari merawat tanaman melon dan tenaga kerja tidak tetap digunakan apabila ada pekerjaan yang membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak seperti mengisi polibag, persemaian, pembuatan bedeng, pemasangan mulsa, pembuatan lubang tanam, penanaman, pemupukan, keamanan dan panen serta angkut. Dengan adanya dua jenis tenaga kerja maka tidak ada sumber daya tenaga kerja yang terbuang sia-sia.

Biaya bibit, biaya pupuk dan terutama obat-obatan memang sulit untuk ditekan karena tanaman melon mempunyai karakter yang rentan terhadap serangan hama dan penyakit tanaman. Karena kekhawatiran akan tanaman melonnya terserang hama dan penyakit tanaman maka petani memberikan obat-obatan secara berlebihan. Unsur biaya, besarnya masing-masing biaya dan prosentasenya terhadap biaya total dapat dilihat dalam Tabel 17.

Tabel 17. Unsur Biaya, Rata-rata Jumlah Biaya yang Dikeluarkan dan Prosentasenya Terhadap Biaya Total

Unsur Biaya	Rata-rata Jumlah Biaya (Rp)	Persentase (%)
Biaya sewa tanah	251.250,00	2,51
Biaya bibit	2.024.250,00	20,28
Biaya pupuk	1.290.262,50	19,93
Biaya obat-obatan	1.189.192,50	11,91
Biaya perlengkapan	615.364,00	6,17
Biaya tenaga kerja	4.074.975,00	40,83
Biaya pengairan	425.000,00	4,26
Pajak	5.612,50	0,06
Biaya lain-lain	104.375,00	1,05
Total	9.980.281,50	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2004.

Dari Tabel 17, dapat dilihat bahwa unsur biaya obat-obatan menempati posisi keempat setelah biaya tenaga kerja, biaya bibit dan biaya pupuk. Petani di Kecamatan Geneng dalam mengendalikan hama dan penyakit tanaman langsung menggunakan obat-obatan kimia karena takut tanaman melonnya gagal panen. Petani di Kecamatan Geneng enggan menggunakan pengendalian hama dan penyakit secara hayati karena kurang efektif tidak seperti obat-obatan kimia. Petani lebih memilih mengeluarkan biaya yang lebih tinggi untuk obat-obatan kimia dari pada harus menerima resiko gagal panen karena menggunakan pengendalian hama secara hayati yang belum terbukti keampuhannya.

5.3 Kontribusi Pendapatan Usahatani Melon terhadap Pendapatan Keluarga

Usahatani melon banyak diusahakan oleh petani, khususnya di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi karena mempunyai nilai ekonomi yang tinggi dan memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pendapatan petani apabila dibandingkan dengan tanaman lain seperti patli, lombok, dan bawang merah.

Petani di Kecamatan Geneng menggunakan berbagai macam pola tanam. Beberapa petani ada yang menggunakan pola tanam padi-padi melon, padi-melon-melon, padi-melon-bawang merah/lombok dan padi-padi-palawija. Jadi, dalam satu tahun ada petani yang menanam melon satu kali dan ada pula yang menanam melon dua kali. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor diantaranya modal dan cuaca. Keterbatasan modal menyebabkan petani hanya dapat menanam melon satu kali dalam satu tahun, mengingat besarnya biaya yang diperlukan untuk menanam melon. Cuaca sangat berpengaruh dalam proses perkembangan tanaman melon. Jika cuaca terlalu panas maka akan menghambat pertumbuhan tanaman melon, tetapi sebaliknya jika terlalu lembab maka akan menyebabkan tanaman melon mudah terserang oleh hama dan penyakit.

Berdasarkan hasil perhitungan pendapatan usahatani melon yang dilaksanakan oleh petani di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi pada musim tanam tahun 2003 dan kontribusinya terhadap pendapatan keluarga dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Kontribusi Pendapatan Usahatani Melon terhadap Pendapatan Total Keluarga per Tahun di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi Musim Tanam Tahun 2003

Sumber Pendapatan	Rata-rata pendapatan (Rp/Th)	Kontribusi (%)
Usahatani melon	12.214.612,75	71,22
Usahatani lain	1.230.000,00	7,17
Sektor lain	1.890.000,00	11,03
Pendapatan anggota keluarga lain	1.815.000,00	10,58
Total	17.149.612,75	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2004.

Hasil perhitungan menunjukkan kontribusi pendapatan usahatani melon terhadap pendapatan keluarga selama satu tahun sebesar 71,22 %. Sedangkan untuk pendapatan usahatani lainnya memberikan kontribusi sebesar 7,17 % terhadap pendapatan keluarga. Pendapatan sektor lain seperti PNS, pegawai koperasi, sopir, dan pedagang memberikan kontribusi sebesar 11,03 % terhadap pendapatan keluarga. Kontribusi pendapatan anggota keluarga lainnya seperti petani, pedagang, polisi, guru dan PNS menyumbang sebesar 10,58 % terhadap pendapatan keluarga.

Kontribusi pendapatan usahatani melon sebesar 71,22 % termasuk dalam kategori tinggi, karena lebih dari 70 % berarti hipotesis ketiga yang diajukan yaitu kontribusi pendapatan usahatani melon terhadap pendapatan keluarga adalah tinggi diterima. Tingginya kontribusi pendapatan usahatani melon disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama karena ada beberapa petani yang mengusahakan melon dua kali dalam satu tahun. Petani menanam melon hingga dua kali dalam satu tahun karena melihat adanya peluang pasar untuk buah melon. Petani melon yang mengusahakan dua kali dalam satu tahun juga mempunyai modal yang cukup, karena biaya usahatani melon relatif besar dari pada usahatani padi ataupun palawija. dan didukung oleh cuaca yang baik. Cuaca yang baik untuk tanaman melon adalah cuaca dimana sinar matahari bersinar antara 10-12 jam perhari, kelembapan kurang lebih 60 % dan curah hujan yang tidak tinggi. Umur tanam melon yang relatif pendek juga ikut memberikan kesempatan kepada petani untuk mengusahakan melon hingga dua kali dalam satu tahun.

Faktor yang kedua, buah melon masih merupakan buah yang diminati oleh konsumen. Tingginya permintaan buah melon menyebabkan harga jual buah melon masih relatif tinggi. Selain itu, pada saat panen yaitu sekitar bulan Agustus sampai September, buah melon memiliki sedikit saingan dari buah jenis lain. Hal ini juga ikut menunjang tingginya harga jual melon.

5.4 Efisiensi Pemasaran Usahatani Melon di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi

5.4.1 Rantai Pemasaran Buah Melon

Dalam menyalurkan komoditi melon dari petani ke konsumen terdapat tiga lembaga pemasaran yang terlibat antara lain pedagang pengumpul, pedagang besar dan pengecer. Yang dimaksud pedagang pengumpul adalah pedagang yang beroperasi di tingkat petani. Sesuai dengan namanya pengumpul berarti aktifitasnya mengumpulkan komoditas melon dari para petani. Kaitannya dengan pemasaran komoditas melon pedagang pengumpul melakukan kegiatan seperti pengangkutan atau transportasi, pembiayaan untuk tenaga kerja dan pembiayaan untuk retribusi.

Pedagang besar disini berada pasar induk di kota lain seperti Jakarta, Surabaya dan Bandung. Pedagang besar tidak beroperasi langsung di tingkat petani melainkan melalui pedagang pengumpul. Pedagang besar biasanya memiliki fasilitas transportasi sendiri, penimbangan, penyimpanan dan dilengkapi fasilitas komunikasi seperti telepon untuk berhubungan dengan sesama pedagang besar ataupun dengan pedagang pengumpul.

Pedagang pengecer menjual komoditas melon langsung kepada konsumen akhir. Pedagang pengecer melakukan kegiatan seperti penyewaan kios, pembiayaan tenaga kerja dan perlengkapan pemasaran komoditas melon. Dalam penelitian ini khusus untuk pedagang pengecer adalah pedagang yang menjual barang dagangannya di kios, bukan pedagang pengecer mampu berpindah tempat secara cepat. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bentuk-bentuk saluran pemasaran yang berlaku bagi komoditas melon secara umum dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Saluran Pemasaran Komoditas Melon

Produksi komoditas melon di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi sebagian besar dipasarkan ke luar kota seperti Jakarta, Surabaya dan Bandung. Banyaknya produksi komoditas melon yang dipasarkan keluar kota disebabkan karena tingginya permintaan buah melon di kota tersebut. Karena adanya jarak antara kota penghasil komoditi melon dan kota tujuan maka dibutuhkan lembaga pemasaran yang berfungsi sebagai perantara antara produsen dan konsumen. Tujuan utama lembaga pemasaran adalah memperoleh keuntungan yang didapat dari selisih harga penjualan dengan harga pembelian dikurangi biaya pemasaran. Dengan demikian semakin banyak lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran komoditas melon akan menyebabkan pemasaran kurang efisien.

5.4.2 Efisiensi Pemasaran

Margin pemasaran diperoleh dari selisih harga jual dengan harga beli. Biaya pemasaran dan keuntungan pemasaran saluran pendek dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Rata-rata Biaya Pemasaran dan Keuntungan Pemasaran Melon pada Saluran Pemasaran Pendek di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi Tahun 2003.

Lembaga Pemasaran	Harga (Rp/Kg)	Persentase (%)
1. Harga jual petani	1600	57,35
2. Harga beli pedagang pengumpul	1650	59,14
a. Rata-rata biaya pemasaran	164,55	5,90
b. Keuntungan	235,45	8,44
Harga jual pedagang pengumpul	2050	73,48
3. Harga beli pedagang pengecer	2066,67	74,07
a. Rata-rata biaya pemasaran	370	13,26
b. Keuntungan	346,67	12,43
Harga jual pedagang pengecer	2783,33	99,76
4. Harga beli konsumen	2790	100

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2004.

Dari Tabel 19, dapat dilihat bahwa petani menerima harga dari pedagang pengumpul sebesar Rp. 1600,00 atau sebesar 57,35 % dari harga ditingkat konsumen. Petani tidak mengeluarkan biaya pemasaran karena petani tidak membawa buah melon ke pasar melainkan pedagang pengumpul yang datang kepada petani tersebut.

Rata-rata biaya pemasaran pedagang pengumpul adalah sebesar Rp. 164,55 atau sebesar 5,90 % dari harga ditingkat konsumen, sedangkan rata-rata biaya pemasaran pedagang pengecer adalah sebesar Rp. 370,00 atau sebesar 13,26 % dari harga ditingkat konsumen. Biaya pemasaran yang dikeluarkan pedagang pengecer lebih besar dari pada pedagang pengumpul karena pedagang pengecer harus mengeluarkan biaya untuk transportasi, tenaga kerja untuk menjaga kios dan penyimpanan. Sedangkan pedagang pengumpul hanya mengeluarkan biaya untuk transportasi, tenaga kerja makelar dan retrebusi.

Margin pemasaran diperoleh dari selisih harga jual dengan harga beli. Biaya pemasaran dan keuntungan pemasaran saluran panjang disajikan pada Tabel 20.

Tabel 20. Rata-rata Biaya Pemasaran dan Keuntungan Pemasaran Melon pada Saluran Pemasaran Panjang di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi Tahun 2003.

Lembaga Pemasaran	Harga (Rp/Kg)	Persentase (%)
1. Harga jual petani	1474,68	37,49
2. Harga beli pedagang pengumpul	1472,22	37,43
a. Rata-rata biaya pemasaran	323,91	8,24
b. Keuntungan	237,20	6,03
Harga jual pedagang pengumpul	2033,33	51,69
3. Harga beli pedagang besar	2050	52,12
a. Rata-rata biaya pemasaran	181,02	4,60
b. Keuntungan	138,98	3,53
Harga jual pedagang besar	2370	60,25
4. Harga beli pedagang pengecer	2331,82	59,28
a. Rata-rata biaya pemasaran	1401,94	35,64
b. Keuntungan	193,52	4,92
Harga jual pedagang pengecer	3927,27	99,85
5. Harga beli konsumen	3933,33	100

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2004.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa petani menerima harga sebesar Rp. 1474,68 atau sebesar 37,49 % dari harga ditingkat konsumen. Petani tidak mengeluarkan biaya pemasaran karena pedagang pengumpul yang langsung mendatangi petani. Rata-rata biaya pemasaran pada pedagang pengumpul sebesar Rp. 323,91 atau sebesar 8,24 % dari harga ditingkat konsumen, dan rata-rata biaya pemasaran pada pedagang besar sebesar Rp. 181,02 atau sebesar 4,60 % dari

harga ditingkat konsumen serta rata-rata biaya pemasaran pada pedagang pengecer sebesar Rp. 1401,94 atau sebesar 35,64 % dari harga ditingkat konsumen. Pedagang pengecer mengeluarkan biaya pemasaran paling besar dibanding pedagang besar dan pedagang pengumpul. Hal tersebut disebabkan karena pedagang pengecer harus mengeluarkan biaya tenaga kerja sebagai penjaga kios, perlengkapan penjualan dan sewa kios di kota besar yang relatif mahal. Sedangkan pedagang besar walaupun harus menyewa tempat untuk penyimpanan buah melon tetapi harganya relatif tidak terlalu mahal.

Pendekatan yang digunakan dalam melihat antara lembaga pemasaran satu dengan lembaga pemasaran yang lainnya dalam satu jenis saluran pemasaran adalah pendekatan rata-rata. Sehingga, tampak harga beli antara lembaga pemasaran satu dengan harga jual lembaga pemasaran yang lain atau harga jual dari lembaga pemasaran ke konsumen tidak sama.

Efisiensi pemasaran diperoleh dari perbandingan antara biaya pemasaran dengan nilai produk yang dijual dikalikan seratus persen. Efisiensi pemasaran dari dua saluran pemasaran tersebut dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Efisiensi Pemasaran Melon pada Masing-masing Saluran Pemasaran di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi Tahun 2004

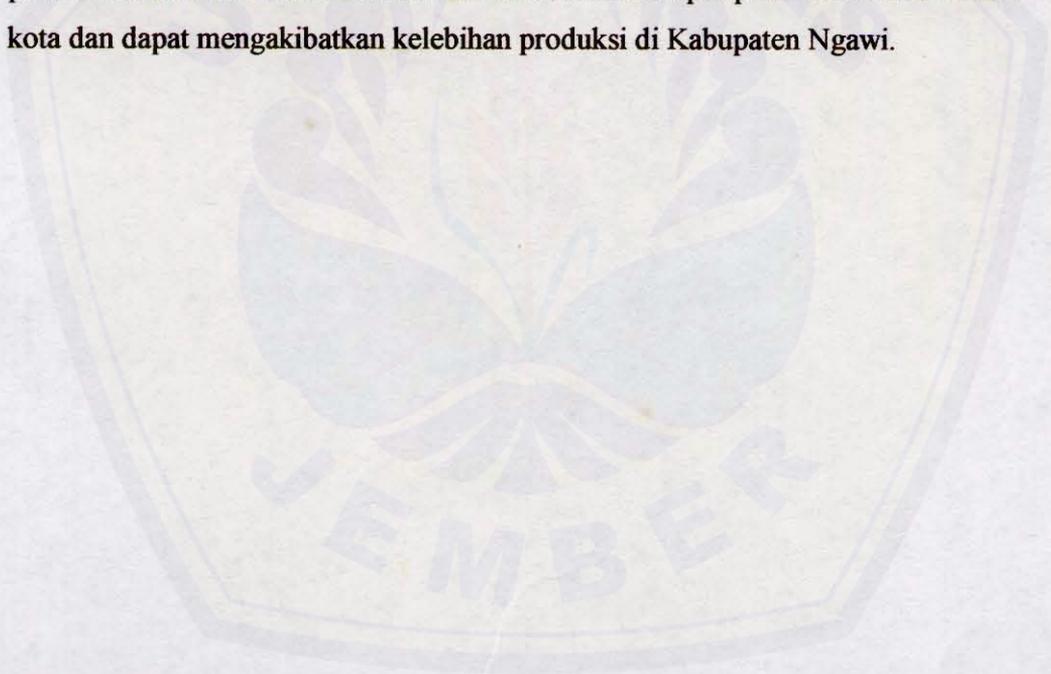
Saluran Pemasaran	Biaya Pemasaran (Rp/Kg)	Harga Jual (Rp/Kg)	Efisiensi Pemasaran (%)
Pendek	534,55	2790	19,16
Panjang	1906,87	3933,33	48,48

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2004.

Berdasarkan Tabel 21, menunjukkan bahwa efisiensi pemasaran komoditi melon saluran pendek sebesar 19,16 %. Nilai efisiensi pemasaran sebesar 19,16 % mempunyai arti bahwa pemasaran komoditi melon untuk saluran pendek efisien, karena masih dibawah 35 %, berarti hipotesis keempat yang diajukan yaitu saluran pemasaran pendek untuk buah melon sudah efisien diterima. Sedangkan efisiensi pemasaran komoditi melon saluran panjang sebesar 48,48 %. Nilai efisiensi pemasaran sebesar 48,48 % mempunyai arti bahwa pemasaran komoditi melon untuk saluran panjang kurang efisien, karena berada diantara 35 % - 70 %,

berarti hipotesis kelima yaitu saluran pemasaran panjang untuk buah melon tidak efisien diterima.

Nilai efisiensi tersebut menunjukkan bahwa saluran pemasaran pendek lebih efisien dibandingkan dengan saluran pemasaran panjang, karena pada saluran pemasaran pendek lembaga pemasaran yang terlibat lebih sedikit dibandingkan dengan saluran pemasaran panjang. Efisiensi yang tinggi pada saluran pemasaran pendek tidak langsung membuat petani memilih saluran pemasaran tersebut sebagai sarana pemasaran produknya, karena pada kenyataan di lapang banyak petani yang justru menggunakan saluran pemasaran panjang. Walaupun saluran pemasaran panjang pada komoditi melon kurang efisien tetapi saluran pemasaran ini harus tetap ada karena untuk memenuhi kebutuhan pasar di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan Bandung. Tanpa ada saluran pemasaran tersebut maka buah melon tidak akan sampai pada konsumen di luar kota dan dapat mengakibatkan kelebihan produksi di Kabupaten Ngawi.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendapatan rata-rata usahatani melon di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi musim tanam 2003 adalah menguntungkan secara ekonomis.
2. Efisiensi penggunaan biaya produksi pada usahatani melon di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi adalah efisien.
3. Kontribusi pendapatan usahatani melon terhadap pendapatan keluarga adalah tinggi.
4. Efisiensi pemasaran komoditi melon untuk saluran pendek adalah efisien.
5. Efisiensi pemasaran komoditi melon saluran panjang adalah kurang efisien.

6.2 Saran

1. Petani melon di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi perlu untuk mengefisienkan biaya produksi, terutama unsur biaya obat-obatan agar usahatani melonnya dapat lebih efisien.
2. Petani diharapkan memilih pedagang yang memberikan nilai tertinggi pada produk buah melonnya serta menghindari penjualan dengan sistem tebas dan sistem ijon.



DAFTAR PUSTAKA

- Agrobis. 2001. **Sayur Bebas Pestisida Jajaki Pasar Luar Jawa**. (Desember, II). No. 452.
- Agrobis. 2002. **Cacar Daun Serang Melon Ngawi**. (Mei, II). No. 470.
- Alwi, S. 1991. **Alat-Alat Analisis dalam Pembelanjaan**. Yogyakarta : Andi.
- Ashari, S. 1995. **Hortikultura : Aspek budidaya**. Jakarta : UI-Press
- Atmaja, L. S. 1997. **Memahami Statistik Bisnis**. Yogyakarta : Penerbit ANDI
- BPS. 2002. **Kabupaten Ngawi dalam Angka Tahun 2001**. Ngawi : Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngawi.
- . 2003. **Kecamatan Geneng dalam Angka Tahun 2002**. Ngawi : Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngawi.
- Diperta. 2001. **Data Bulanan Tanaman Melon**. Ngawi : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Ngawi.
- . 2004. **Programa Penyuluhan Pertanian BPP Tambakromo 2004**. Ngawi : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Ngawi.
- Downey, W. D. dan Erickson, P. S. 1992. **Manajemen Agribisnis**. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Indriyani, Y.H. 1993. **Pemilihan Tanaman dan Lahan Sesuai Kondisi Lingkungan dan Pasar**. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Kartasapoetra, G. 1992. **Marketing Produk Pertanian dan Industri**. Jakarta : Rineka Cipta.
- Kotler, P. 1997. **Manajemen Pemasaran**. Jakarta : Prenhallindo.
- Kotler, P dan G. Amstrong. 1997. **Dasar-dasar Pemasaran**. Jakarta : Prenhallindo.
- Lakitan, B. 1995. **Hortikultura : Teori, Budidaya dan Pasca Panen**. Jakarta : Raya Grafindo Persada.

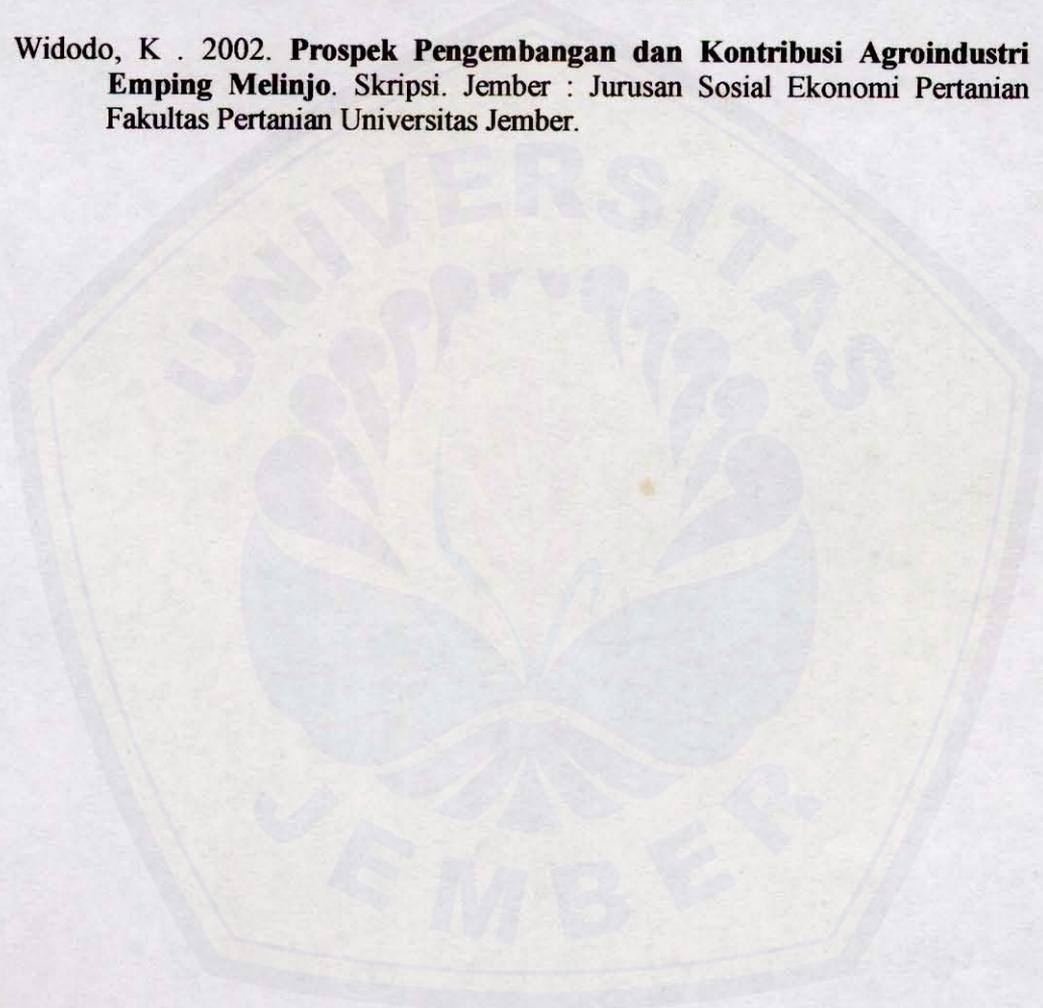
- Mahargiani, A. D. 2003. **Prospek Pengembangan Pangsa Pasar Tanaman Melon**. Skripsi. Jember : Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Majelis Permusyawaratan Rakyat. 1993. **Garis-garis Besar Haluan Negara**. Jakarta.
- Meirani, M. R. 2002. **Hubungan Motivasi Kerja dengan Produktivitas Kerja Wanita di Sektor Perikanan Laut dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga**. Skripsi. Jember : Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Milles, M. B. dan Huberman, A. M. 1992. **Analisa Data Kuantitatif**. Jakarta : UI Press.
- Mubyarto. 1995. **Pengantar Ekonomi Pertanian**. Jakarta : LP3ES
- Mursid, M. 1997. **Manajemen Pemasaran**. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nazir, M. 1999. **Metode Penelitian**. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Prajnanta, F. 1998. **Melon**. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Rahardja, P dan M. Manurung. 1999. **Teori Ekonomi Mikro : Suatu Pengantar**. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas ekonomi Universitas Indonesia.
- Rukmana, R. 1999. **Budidaya Melon Hibrida**. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Samadi, B.1995 . **Usahatani Melon**. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Satuhu, S.1994. **Penanganan dan Pengolahan Buah**. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Setiadi dan Parimin. 2001. **Bertanam Melon**. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Soekartawi. 1989. **Manajemen Hasil-hasil Pertanian : Teori dan Aplikasinya**. Jakarta : Rajawali Press.
- _____. 1995. **Analisis Usahatani**. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Soeratno dan Arsyad. 1988. **Metode Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis**. Yogyakarta : BPFE.
- Suwandari, A. 1991. **Analisis Titik Impas dan Rentabilitas Usahatani Jagung**. Laporan Penelitian. Jember : Pusat Penelitian Universitas Jember.

Tjahjadi, N. 1990. **Bertanam Melon**. Yogyakarta : Kanisius.

Waruwu, F. Wahjudi, T. dan Rais, M . 2000. **Analisis Elastisitas Harga Buah Manggis Terhadap Buah Lainnya**. Dalam Jurnal Hortikultura. Volume IX. No.4.

Wibowo, R. 1999. **Refleksi Teori Ekonomi Klasik Dalam Manajemen Pemanfaatan Sumber Daya Pertanian pada Milenium Ketiga**. Dalam Refleksi Pertanian. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Widodo, K . 2002. **Prospek Pengembangan dan Kontribusi Agroindustri Emping Melinjo**. Skripsi. Jember : Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.



Lampiran 1. Konversi Total Biaya Usahatani Melon di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi Musim Tanam 2003

No	Nama	Desa	Luas Lahan (Ha)	Umur (Tahun)	Lama Bertanam (Tahun)	Biaya sewa tanah (Rp)	Total biaya bibit (Rp)	Total biaya Pupuk (Rp)	Total Biaya Obat-obatan (Rp)	Total Biaya Perlengkapan (Rp)	Total Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Total Biaya Pengairan (Rp)	Pajak (Rp)	Biaya Lain-lain (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Hendri	Kasreman	1	28	3	1600000	5760000	2700000	4168000	1446400	12116000	1800000	20000	0	29610400
2	Muhtarom	Kasreman	1	41	3	0	5760000	3390000	2930000	1261760	11330000	2100000	13333.3	1000000	27785093.3
3	Subarmadi	Kasreman	1	32	5	0	4320000	3688000	2940000	2144600	9610000	500000	16666.7	800000	24019266.7
4	Sarno	Kasreman	1	50	8	1200000	6240000	3932000	4360000	1592000	10702000	2000000	16666.7	800000	30842706.7
5	Ngadimin	Kasreman	1	45	6	0	5760000	3450000	4076000	1383200	13492000	2000000	16666.7	800000	30977866.7
6	Ngarini	Kasreman	1	35	4	0	4800000	2920000	4394000	1463200	11452000	1000000	16666.7	1000000	27045866.7
7	Lamidi	Kasreman	1	40	7	750000	4560000	3530000	2912500	1443150	9761000	900000	16666.7	0	23873316.7
8	Sudarmo	Kasreman	1	47	8	866666.67	4400000	3470000	2010000	1668933.33	7290000	866666.67	11111.1	800000	21383377.8
9	Sugiono	Kasreman	1	34	4	0	5760000	3140000	3528000	1870600	11570000	2000000	13333.3	800000	28681933.3
10	Suwandi	Kasreman	1	45	7	1200000	5760000	3590000	3738000	1903400	13274000	2100000	13333.3	0	31578733.3
11	Subarso	Kasreman	1	40	3	1400000	5280000	3910000	3780000	1393040	12738000	2000000	13333.3	0	30514373.3
12	Rajimin	Kasreman	1	42	5	1400000	6720000	3500000	2906000	1309760	11834000	2000000	16666.7	1000000	30686426.7
13	Kusnadi	Kasreman	1	37	6	0	6240000	3850000	3422000	1381100	11692000	500000	16666.7	0	27136766.7
14	Yatno	Kasreman	1	30	2	1600000	6240000	3230000	2878000	1785600	10180000	900000	16666.7	800000	27630266.7
15	Joko	Kasreman	1	35	5	0	6000000	3675000	3036000	1373820	10287000	1100000	16666.7	1000000	26488486.7
16	Hadhiwiyono	Kasreman	1	46	9	0	5760000	3140000	3488000	1731760	11968000	2000000	16666.7	800000	28904426.7
17	Warsito	Kasreman	1	45	8	1400000	5760000	4020000	2906000	1818600	12756000	2000000	16666.7	0	30677266.7
18	Sutrisno	Kasreman	1	55	10	1200000	5280000	3595000	3080000	1923600	11010000	500000	16666.7	0	26605266.7
19	Adi Sukanto	Kasreman	1	30	3	1500000	5760000	3265000	3683000	1614080	11432000	1100000	13333.3	0	28367413.3
20	Karyanto	Kasreman	1	40	5	0	6720000	2920000	2862000	1265120	10824000	900000	20000	1000000	26511120
21	Anang Purwanto	Dempel	1	25	2	0	4320000	1727500	2725200	1318150	8417000	800000	16666.7	0	19324516.7
22	Madirun	Dempel	1	38	5	0	5760000	3545000	2187200	1922600	10693000	500000	13333.3	400000	25021133.3
23	Suwito	Dempel	1	35	6	0	4800000	2820000	2869600	1873600	11854000	2000000	13333.3	0	26230533.3
24	Komar	Kersoharjo	1	38	5	1400000	4400000	3605000	2500500	1615140	12142000	800000	12000	0	26474640
25	Siswadi	Kersoharjo	1	40	7	0	6240000	2820000	4060000	1765080	12422000	1000000	13333.3	0	28320413.3
26	Sugianto	Kersoharjo	1	46	9	0	4320000	4185000	3607000	1823000	9732000	1000000	5333.33	0	24672333.3
27	Harianto	Kersoharjo	1	48	10	1200000	5760000	3170000	2836000	1279840	12168000	800000	16666.7	0	27230506.7
28	Purnomo	Kersoharjo	1	44	6	1400000	5280000	3120000	2852000	1745600	11294000	2000000	16000	0	27707600
29	Sukidi	Kersoharjo	1	36	6	0	6720000	3670000	3000000	1211760	11436000	900000	13333.3	0	26951093.3
30	Tumiran	Kersoharjo	1	52	12	0	5280000	3646000	3024000	1389800	12606000	2000000	13333.3	0	27959133.3
31	Pardi	Kersoharjo	1	50	11	0	5760000	2820000	2790000	1665080	12290000	2100000	16666.7	0	27441746.7
32	Meguh	Kersoharjo	1	34	5	1000000	5520000	3364000	3503000	1550880	10265000	600000	13333.3	0	25815413.3
33	Sutoyo	Kersoharjo	1	45	8	0	5760000	3120000	2678000	1291520	11590000	1000000	13333.3	900000	26352853.3
34	Parlan	Sidorejo	1	40	4	1066666.67	4800000	3495333.33	3682666.67	1290933.33	8758666.67	1000000	17777.8	0	24112044.4
35	Eko widodo	Sidorejo	1	27	2	250000	5760000	3280000	2800000	1393160	11464000	900000	13333.3	0	25860493.3
36	Pamuji	Sidorejo	1	30	6	1600000	4800000	3230000	2814000	1439400	12062000	800000	16000	0	26761400
37	Jumiran	Sidorejo	1	40	6	1300000	5500000	4270000	2604000	1797320	10405000	550000	13333.3	0	26439653.3
38	Suroto	Sidorejo	1	35	7	1200000	5280000	4005000	2669000	1483180	9901000	1100000	12000	0	25650180
39	Mulyadi	Kresikan	1	32	4	0	5760000	3850000	3200000	1363120	11620000	2000000	16666.7	1000000	28803786.7
40	Kasdi	Kresikan	1	46	9	1200000	5760000	2964000	3090000	1683760	11758000	800000	13333.3	0	27269093.3
Jumlah			40		6,15	25733333.33	220460000	135656833	126586666.7	62675886.7	448195666.7	50916666.7	590889	12900000	1083718942
Rata-rata			1			6433333.3333	5511500	3391420.83	3164741.667	1566897.167	11204891.67	1272916.67	14772.2	322500	27092973.6

Lampiran 2. Konversi Total Penerimaan Usahatani Melon di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi Musim Tanam 2003

No	Nama	Produksi (Kg)	Harga Melon (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)
1	Hendri	42000	1550	65100000
2	Muhtarom	22400	1250	28000000
3	Suharmadi	30600	1700	52020000
4	Sarno	36000	1800	64800000
5	Ngadimin	34000	1650	56100000
6	Ngarini	32000	1250	40000000
7	Lamidi	31850	1450	46182500
8	Sudarso	32400	1300	42120000
9	Sugiono	28000	1250	35000000
10	Suwandi	32680	1500	49020000
11	Suharso	33000	1450	47850000
12	Rajimin	34200	1500	51300000
13	Kusmadi	34000	1450	49300000
14	Yatno	31400	1300	40820000
15	Joko	33000	1400	46200000
16	Hadiwiyono	32600	1500	48900000
17	Warsito	34000	1800	61200000
18	Sutrisno	34400	1450	49880000
19	Adi Sukamto	33600	1600	53760000
20	Karyanto	32920	1550	51026000
21	Anang Purwanto	32500	1300	42250000
22	Madirun	31600	1400	44240000
23	Suwito	31600	1700	53720000
24	Komari	28000	1400	39200000
25	Siswadi	36600	1600	58560000
26	Sugianto	24000	1800	43200000
27	Hariato	30920	1750	54110000
28	Purnomo	27480	1550	42594000
29	Sukidi	30480	1350	41148000
30	Tumiran	34160	1400	47824000
31	Pardi	33600	1650	55440000
32	Mardi Teguh	33700	1250	42125000
33	Sutoyo	25920	1450	37584000
34	Parlan	31733.33	1300	41253333.33
35	Eko widodo	31840	1650	52536000
36	Pamuji	34960	1700	59432000
37	Jumiran	30500	1650	50325000
38	Suroto	32800	1500	49200000
39	Mulyadi	36600	1300	47580000
40	Kasdi	35200	1450	51040000
	Jumlah	1289243.333	59850	1931939833
	Rata-rata	32231.08333	1496.25	48298495.83

Lampiran 3. Konversi Total Penerimaan, Konversi Total Biaya dan Pendapatan Usahatani* Melon di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi Musim Tanam 2003

No	Nama	Penerimaan (Rp/ha)	Total Biaya (Rp/ha)	Pendapatan (Rp/ha)
1	Hendri	65100000.00	29610400.00	35489600.00
2	Muhtarom	28000000.00	27785093.33	214906.67
3	Suharmadi	52020000.00	24019266.67	28000733.33
4	Sarno	64800000.00	30842706.67	33957293.33
5	Ngadimin	56100000.00	30977866.67	25122133.33
6	Ngarini	40000000.00	27045866.67	12954133.33
7	Lamidi	46182500.00	23873316.67	22309183.33
8	Sudarso	42120000.00	21383377.78	20736622.22
9	Sugiono	35000000.00	28681933.33	6318066.67
10	Suwandi	49020000.00	31578733.33	17441266.67
11	Suharso	47850000.00	30514373.33	17335626.67
12	Rajimin	51300000.00	30686426.67	20613573.33
13	Kusmadi	49300000.00	27136766.67	22163233.33
14	Yatno	40820000.00	27630266.67	13189733.33
15	Joko	46200000.00	26488486.67	19711513.33
16	Hadiwiyono	48900000.00	28904426.67	19995573.33
17	Warsito	61200000.00	30677266.67	30522733.33
18	Sutrisno	49880000.00	26605266.67	23274733.33
19	Adi Sukamto	53760000.00	28367413.33	25392586.67
20	Karyanto	51026000.00	26511120.00	24514880.00
21	Anang Purwanto	42250000.00	19324516.67	22925483.33
22	Madirun	44240000.00	25021133.33	19218866.67
23	Suwito	53720000.00	26230533.33	27489466.67
24	Komari	39200000.00	26474640.00	12725360.00
25	Siswadi	58560000.00	28320413.33	30239586.67
26	Sugianto	43200000.00	24672333.33	18527666.67
27	Harianto	54110000.00	27230506.67	26879493.33
28	Purnomo	42594000.00	27707600.00	14886400.00
29	Sukidi	41148000.00	26951093.33	14196906.67
30	Tumiran	47824000.00	27959133.33	19864866.67
31	Pardi	55440000.00	27441746.67	27998253.33
32	Mardi Teguh	42125000.00	25815413.33	16309586.67
33	Sutoyo	37584000.00	26352853.33	11231146.67
34	Parlan	41253333.33	24112044.44	17141288.89
35	Eko widodo	52536000.00	25860493.33	26675506.67
36	Pamuji	59432000.00	26761400.00	32670600.00
37	Jumiran	50325000.00	26439653.33	23885346.67
38	Suroto	49200000.00	25650180.00	23549820.00
39	Mulyadi	47580000.00	28803786.67	18776213.33
40	Kasdi	51040000.00	27269093.33	23770906.67
Jumlah		1931939833.33	1083718942.22	848220891.11
Rata-rata		48298495.83	27092973.55	21205522.28

Lampiran 4. Total Biaya Usahatani Melon di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi Musim Tanam 2003

No.	Nama	Desa	Luas Lahan (Ha)	Umur (Tahun)	Biaya sewa tanah (Rp)	Total biaya bibit (Rp)	Total Biaya Pupuk (Rp)	Total Biaya Obat-obatan (Rp)	Total Biaya Perlengkapan (Rp)	Total Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Total Biaya Pengairan (Rp)	Pajak (Rp)	Biaya Lain-lain (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Hendri	Kasreman	0.25	28	400000	1440000	675000	1042000	391600	3029000	450000	5000	0	7432600
2	Muhtarom	Kasreman	0.25	41	0	1440000	847500	732500	352940	2832500	525000	3333.33	250000	6983773.33
3	Subarmadi	Kasreman	0.5	32	0	2160000	1844000	1470000	1094800	4805000	250000	8333.33	400000	12032133.33
4	Sarno	Kasreman	0.25	50	300000	1560000	983000	1090000	398010	2675500	500000	4166.67	200000	7710676.67
5	Ngadimin	Kasreman	0.25	45	0	1440000	862500	1019000	389600	3373000	500000	4166.67	200000	7782666.67
6	Ngarini	Kasreman	0.25	35	750000	1200000	730000	1098500	395800	2863000	250000	4166.67	250000	6791466.67
7	Lamidi	Kasreman	1	40	650000	4560000	3530000	2912500	1443150	9761000	900000	16666.7	0	23873316.7
8	Sudarso	Kasreman	0.75	47	0	3300000	2602500	1725000	1251700	5467500	650000	8333.33	600000	16255033.33
9	Sugiono	Kasreman	0.25	34	0	1440000	785000	882000	486400	2892500	500000	3333.33	200000	7189233.33
10	Suwandi	Kasreman	0.25	45	300000	1440000	897500	934500	498350	3318500	525000	3333.33	0	7917183.33
11	Suharsno	Kasreman	0.25	40	350000	1320000	977500	945000	378260	3184500	500000	3333.33	0	7658593.33
12	Rajimin	Kasreman	0.25	42	350000	1680000	875000	726500	364940	2958500	500000	4166.67	250000	7709106.67
13	Kusmadi	Kasreman	0.5	37	0	3120000	1942500	1711000	720550	5846000	250000	8333.33	0	13598383.33
14	Yatro	Kasreman	0.25	30	400000	1560000	807500	719500	446400	2545000	225000	4166.67	200000	6907566.67
15	Joko	Kasreman	0.5	35	0	3000000	1837500	1559000	686910	5143500	550000	8333.33	500000	13285243.33
16	Hadriyono	Kasreman	0.25	46	0	1440000	785000	872000	451690	2992000	500000	4166.67	200000	7244856.67
17	Watsito	Kasreman	0.25	45	350000	1440000	1005000	726500	473400	3189000	500000	4166.67	0	7688066.67
18	Sutrisno	Kasreman	0.5	55	600000	2640000	1797500	1540000	981800	5505000	250000	8333.33	0	13322633.33
19	Adi Sukamto	Kasreman	0.5	30	750000	2880000	1632500	1841500	832040	5716000	550000	6666.67	0	14208706.7
20	Karyanto	Kasreman	0.25	40	0	1680000	730000	316280	316280	2706000	225000	5000	250000	6627780
21	Anang Purwanto	Dempel	1	25	0	4320000	1727500	2725200	1318150	8417000	800000	16666.7	0	19324516.7
22	Madirun	Dempel	0.5	38	0	2880000	1772500	1093600	973800	5346500	250000	6666.67	200000	12523066.7
23	Suwito	Dempel	0.25	35	0	1200000	705000	717400	468400	2963500	500000	3333.33	0	6557633.33
24	Komari	Kersoharjo	0.5	38	700000	2200000	1802500	1359000	832570	6071000	400000	6000	0	13371070
25	Siswadi	Kersoharjo	0.25	40	0	1560000	705000	1015000	460020	3105500	250000	3333.33	0	7098853.33
26	Sugianto	Kersoharjo	0.5	46	0	2160000	2092500	1803500	936500	4866000	500000	2666.67	0	12361166.7
27	Harianto	Kersoharjo	0.25	48	300000	1440000	792500	709000	364960	3042000	200000	4166.67	0	6852626.67
28	Purnomo	Kersoharjo	0.25	44	350000	1320000	780000	713000	436400	2823500	500000	4000	0	6926900
29	Sukidi	Kersoharjo	0.25	36	0	1680000	917500	750000	302940	2859000	225000	3333.33	0	6737773.33
30	Tumiran	Kersoharjo	0.25	52	0	1320000	911500	756000	384950	3151500	500000	3333.33	0	7027283.33
31	Pardi	Kersoharjo	0.25	50	0	1440000	705000	697500	435020	3072500	525000	4166.67	0	6879186.67
32	Mangluh	Kersoharjo	0.5	34	500000	2760000	1682000	1849500	800040	5132500	300000	6666.67	0	13030706.7
33	Sutoyo	Kersoharjo	0.25	45	0	1440000	780000	669500	356630	2897500	250000	3333.33	225000	6621963.33
34	Parlan	Sidorejo	0.75	40	800000	3600000	2621500	2762000	978200	6569000	750000	13333.33	0	18094033.33
35	Eko widodo	Sidorejo	0.25	27	250000	1440000	820000	700000	348290	2866000	225000	3333.33	0	6652623.33
36	Pamuji	Sidorejo	0.25	30	400000	1200000	807500	703500	359850	3015500	200000	4000	0	6690350
37	Jumiran	Sidorejo	0.5	40	650000	2750000	2135000	1302000	918660	5202500	275000	6666.67	0	13239826.7
38	Suroto	Sidorejo	0.5	35	600000	2640000	2002500	1407000	766590	4950500	550000	6000	0	12922590
39	Mulyadi	Kresikan	0.25	32	0	1440000	962500	800000	378280	2905000	500000	2666.67	250000	7238446.67
40	Kasdi	Kresikan	0.25	46	300000	1440000	741000	772500	439690	2939500	200000	3333.33	0	6836023.33
Jumlah			15.25		10050000	80970000	51610500	47567700	24614560	162999000	17000000	224500	4175000	399211260
Rata-rata			0.38125		251250	2024250	1290262.5	1189192.5	615364	4074975	425000	5612.5	104375	9980281.5

Lampiran 5. Total Penerimaan Usahatani Melon di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi Musim Tanam 2003

No	Nama	Produksi (Kg)	Harga Melon (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)
1	Hendri	10500	1550	16275000
2	Muhtarom	5600	1250	7000000
3	Suharmadi	15300	1700	26010000
4	Sarno	9000	1800	16200000
5	Ngadimin	8500	1650	14025000
6	Ngarini	8000	1250	10000000
7	Lamidi	31850	1450	46182500
8	Sudarso	24300	1300	31590000
9	Sugiono	7000	1250	8750000
10	Suwandi	8170	1500	12255000
11	Suharso	8250	1450	11962500
12	Rajimin	8550	1500	12825000
13	Kusmadi	17000	1450	24650000
14	Yatno	7850	1300	10205000
15	Joko	16500	1400	23100000
16	Hadiwiyono	8150	1500	12225000
17	Warsito	8500	1800	15300000
18	Sutrisno	17200	1450	24940000
19	Adi Sukamto	16800	1600	26880000
20	Karyanto	8230	1550	12756500
21	Anang Purwanto	32500	1300	42250000
22	Madirun	15800	1400	22120000
23	Suwito	7900	1700	13430000
24	Komari	14000	1400	19600000
25	Siswadi	9150	1600	14640000
26	Sugianto	12000	1800	21600000
27	Hariato	7730	1750	13527500
28	Purnomo	6870	1550	10648500
29	Sukidi	7620	1350	10287000
30	Tumiran	8540	1400	11956000
31	Pardi	8400	1650	13860000
32	Mardi Teguh	16850	1250	21062500
33	Sutoyo	6480	1450	9396000
34	Parlan	23800	1300	30940000
35	Eko widodo	7960	1650	13134000
36	Pamuji	8740	1700	14858000
37	Jumiran	15250	1650	25162500
38	Suroto	16400	1500	24600000
39	Mulyadi	9150	1300	11895000
40	Kasdi	8800	1450	12760000
	Jumlah	489190	59850	720858500
	Rata-rata	12229.75	1496.25	18021462.5

Lampiran 6. Total Penerimaan, Total Biaya dan R/C Ratio Usahatani Melon di Kecamatan*Geneng, Kabupaten Ngawi Musim Tanam 2003

No	Nama	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	R/C ratio
1	Hendri	16275000.00	7432600.00	2.19
2	Muhtarom	7000000.00	6983773.33	1.00
3	Suharmadi	26010000.00	12032133.33	2.16
4	Sarno	16200000.00	7710676.67	2.10
5	Ngadimin	14025000.00	7788266.67	1.80
6	Ngarini	10000000.00	6791466.67	1.47
7	Lamidi	46182500.00	23873316.67	1.93
8	Sudarso	31590000.00	16255033.33	1.94
9	Sugiono	8750000.00	7189233.33	1.22
10	Suwandi	12255000.00	7917183.33	1.55
11	Suharso	11962500.00	7658593.33	1.56
12	Rajimin	12825000.00	7709106.67	1.66
13	Kusmadi	24650000.00	13598383.33	1.81
14	Yatno	10205000.00	6907566.67	1.48
15	Joko	23100000.00	13285243.33	1.74
16	Hadiwiyono	12225000.00	7244856.67	1.69
17	Warsito	15300000.00	7688066.67	1.99
18	Sutrisno	24940000.00	13322633.33	1.87
19	Adi Sukamto	26880000.00	14208706.67	1.89
20	Karyanto	12756500.00	6627780.00	1.92
21	Anang Purwanto	42250000.00	19324516.67	2.19
22	Madirun	22120000.00	12523066.67	1.77
23	Suwito	13430000.00	6557633.33	2.05
24	Komari	19600000.00	13371070.00	1.47
25	Siswadi	14640000.00	7098853.33	2.06
26	Sugianto	21600000.00	12361166.67	1.75
27	Hariato	13527500.00	6852626.67	1.97
28	Purnomo	10648500.00	6926900.00	1.54
29	Sukidi	10287000.00	6737773.33	1.53
30	Tumiran	11956000.00	7027283.33	1.70
31	Pardi	13860000.00	6879186.67	2.01
32	Mardi Teguh	21062500.00	13030706.67	1.62
33	Sutoyo	9396000.00	6621963.33	1.42
34	Parlan	30940000.00	18094033.33	1.71
35	Eko widodo	13134000.00	6652623.33	1.97
36	Pamuji	14858000.00	6690350.00	2.22
37	Jumiran	25162500.00	13239826.67	1.90
38	Suroto	24600000.00	12922590.00	1.90
39	Mulyadi	11895000.00	7238446.67	1.64
40	Kasdi	12760000.00	6836023.33	1.87
	Jumlah	720858500.00	399211260.00	71.28
	Rata-rata	18021462.50	9980281.50	1.78

Lampiran 7. Kontribusi Pendapatan Usahatani Melon terhadap Pendapatan Keluarga Per Tahun

No	Nama	Umur (Thn)	Pendapatan		Pendapatan Usahatani Lainnya		Pendapatan Keluarga Lain		Pdppt Angt Keluarga Lainnya		Total Pndpht Keluarga (Rp/Th)	Prosentase (%)
			Melon (Rp/Th)	Rp/Th	Jenis	Jumlah (Rp/Th)	Jenis	Jumlah (Rp/Th)	Jenis	Jumlah (Rp/Th)		
1	Hendri	28	8842400	0	0	0	0	Petani	1500000	10342400	85.49659653	
2	Muhtarom	41	16226.67	0	0	0	0	Sopir	4200000	4216226.67	0.384862373	
3	Suharmadi	32	13977866.67	2200000	0	0	0	Berdagang	3000000	19177866.67	72.88540957	
4	Sarno	50	8489323.33	1600000	0	0	0	0	0	10089323.33	84.14165204	
5	Ngedimin	45	6236733.33	1100000	0	0	0	Berdagang	1800000	9136733.33	68.25999079	
6	Ngarini	35	3208533.33	1400000	0	0	0	0	0	4608533.33	69.62157156	
7	Lamidi	40	44618366.66	3000000	0	0	0	PNS	9600000	57218366.66	77.97909878	
8	Sudarso	47	30669933.34	1200000	0	0	0	Peg. Koperasi	4800000	51069933.34	60.05477457	
9	Sugiono	34	1560766.67	800000	0	0	0	Guru	8400000	10760766.67	14.5042233	
10	Suwandi	45	4337816.67	1300000	0	0	0	Berdagang	3600000	9237816.67	46.95716342	
11	Subarso	40	8607813.34	750000	0	0	0	0	0	9357813.34	91.98530711	
12	Rejimin	42	5115893.33	1100000	0	0	0	0	0	6215893.33	82.30342862	
13	Kusmadi	37	11051616.67	2600000	0	0	0	0	0	18451616.67	59.89511308	
14	Yatno	30	6594866.66	700000	0	0	0	Peg. Ktr desa	4800000	12094866.66	54.52616259	
15	Joko	35	9814756.67	2000000	0	0	0	0	0	14214756.67	69.04625171	
16	Hadiwiyono	46	9960286.66	500000	0	0	0	Berdagang	2400000	12860286.66	77.44995834	
17	Warsito	45	7611933.33	1300000	0	0	0	0	0	8911933.33	85.41281727	
18	Sutrisno	55	11617366.67	2400000	0	0	0	0	0	14017366.67	82.87838182	
19	Adi Sukanto	30	25342586.66	1500000	0	0	0	Petani	1200000	28042586.66	90.37178691	
20	Karyanto	40	12257440	600000	0	0	0	PNS	9600000	22457440	54.58075364	
21	Anang Purwanto	25	45850966.66	4000000	0	0	0	Berdagang	3000000	52850966.66	86.75520914	
22	Madirun	38	19193866.66	1000000	0	0	0	0	0	20193866.66	95.04800137	
23	Suwito	35	6872366.67	1800000	0	0	0	Berdagang	1800000	10472366.67	65.62381634	
24	Komari	38	12457860	0	0	0	0	Peg. Ktr desa	7200000	19657860	63.37342925	
25	Siswadi	40	15082293.34	0	0	0	0	Sek. Desa	10200000	25282293.34	59.65555868	
26	Sugianto	46	9238833.33	3000000	0	0	0	Peg. Ktr desa	7200000	19438833.33	47.52771513	
27	Harianto	48	13349746.66	800000	0	0	0	0	0	14149746.66	94.34618853	
28	Purnomo	44	7443200	0	0	0	0	PNS	7800000	15243200	48.82964207	
29	Sukidi	36	7098453.34	1200000	0	0	0	0	0	8298453.34	85.53947403	
30	Tumiran	52	4928716.67	1400000	0	0	0	Berdagang	3000000	9328716.67	52.83381246	
31	Pardi	50	13961626.66	550000	0	0	0	0	0	14511626.66	96.20993557	
32	Mardi Teguh	34	8031793.33	2600000	0	0	0	0	0	10631793.33	75.54504758	
33	Sutoyo	45	2774036.67	1300000	0	0	0	PNS	9000000	13074036.67	21.21790492	
34	Parlan	40	25691933.34	0	0	0	0	Petani	1500000	27191933.34	94.48365815	
35	Eko widodo	27	6481376.67	800000	0	0	0	Berdagang	2400000	9681376.67	66.94684951	
36	Pamuji	30	8167650	1000000	0	0	0	0	0	9167650	89.09207921	
37	Jumiran	40	23845346.66	1700000	0	0	0	PNS	9600000	35145346.66	67.84780611	
38	Suroto	35	11677410	0	0	0	0	0	0	18877410	61.85917454	
39	Mulyadi	32	4656553.33	1200000	0	0	0	PNS	7200000	7656553.33	60.81787887	
40	Kasdi	46	11847953.34	800000	0	0	0	Berdagang	1800000	12647953.34	93.67486598	
Jumlah			488584510	49200000	0	0	0	0	72600000	685984510	2755.963361	
Rata-rata			12214612.75	1230000	0	0	0	0	1815000	17149612.75	68.89908403	

Lampiran 8a. Produsen Buah Melon Untuk Saluran Pemasaran Pendek

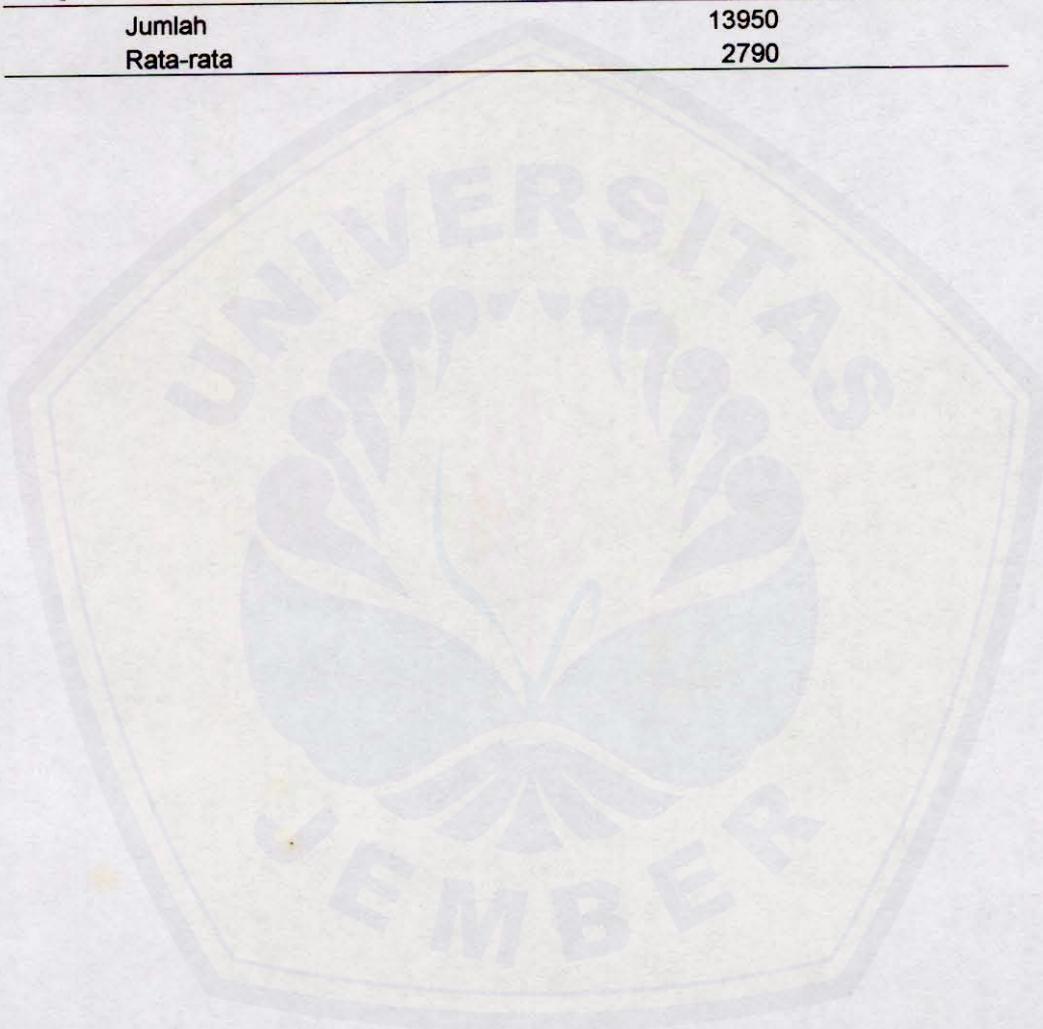
No	Nama Petani	Produksi (Kg)	H.Jual (Rp/Kg)
1	Rajimin	8550	1500
2	Hadiwiyono	8150	1500
3	Madirun	15800	1400
4	Harianto	7730	1750
5	Pardi	8400	1650
6	Suwito	7900	1700
7	Pamuji	8740	1700
	Jumlah	65270	11200
	Rata-rata	9324.2857	1600

Lampiran 8b. Lembaga Pemasaran Buah Melon Untuk Saluran Pemasaran Pendek

Pedagang Pengumpul											
No	Nama Pedagang Pembelian (Kg)	H. Beli (Rp/Kg)	Biaya Pemasaran				Total Biaya (Rp/Kg)	Keuntungan (Rp/Kg)	Harga Jual (Rp/Kg)		
			B. Transport (Rp/Kg)	B. Tenaga Kerja (Rp/Kg)	B. Lain-lain (Rp/Kg)	B. Lain-lain (Rp/Kg)					
1	Syamsudin	8000	1600	56.25	75	31.25	162.5	237.5	2000		
2	Sri Haryati	6000	1700	50	83.3	33.3	166.6	233.4	2100		
	Jumlah	14000	3300	106.25	158.3	64.55	329.1	470.9	4100		
	Rata-rata	7000	1650	53.125	79.15	32.275	164.55	235.45	2050		
Pedagang Pengecer											
No	Nama Pedagang Pembelian (Kg)	H. Beli (Rp/Kg)	B. Pemasaran				Total Biaya (Rp/Kg)	Keuntungan (Rp/Kg)	Harga Jual (Rp/Kg)		
			B. Transport (Rp/Kg)	B. Tenaga Kerja (Rp/Kg)	B. Lain-lain (Rp/Kg)	B. Lain-lain (Rp/Kg)					
1	Hartono	2500	2000	60	220	30	310	440	2750		
2	Rachmat	3000	2100	83.33	233.33	50	366.66	333.34	2800		
3	Joko Susanto	1500	2100	66.67	300	66.67	433.34	266.66	2800		
	Jumlah	7000	6200	210	753.33	146.67	1110	1040	8350		
	Rata-rata	2333.33	2066.67	70	251.11	48.89	370	346.67	2783.33		

Lampiran 8c. Konsumen Buah Melon Untuk Saluran Pemasaran Pendek

No.	Nama	Harga Beli (Rp/kg)
1	Harini	2750
2	Sunarti	2800
3	Darmo S.	2800
4	Yayik M.	2800
5	Sumarni	2800
Jumlah		13950
Rata-rata		2790



Lampiran 9a. Produsen Buah Melon Untuk Saluran Pemasaran Panjang**Pasar Jakarta**

No	Nama Petani	Produksi (Kg)	H.Jual (Rp/Kg)
1	Hendri	10500	1550
2	Muhtarom	5600	1250
3	Suharmadi	15300	1700
4	Lamidi	31850	1450
5	Sudarso	24300	1300
6	Yatno	7850	1300
7	Sutrisno	17200	1450
8	Adi Sukamto	16800	1600
9	Anang P	32500	1300
10	Sugianto	12000	1800
11	Purnomo	6870	1550
12	Sukidi	7620	1350
13	Parlan	23800	1300
Jumlah		212190	18900
Rata-rata		16322.31	1453.85

Pasar Bandung

No	Nama Petani	Produksi (Kg)	H.Jual (Rp/Kg)
1	Sarno	9000	1800
2	Ngadimin	8500	1650
3	Ngarini	8000	1250
4	Sugiono	7000	1250
5	Kusmadi	17000	1450
6	Warsito	8500	1800
7	Komari	14000	1400
8	Mardi Teguh	16850	1250
9	Eko widodo	7960	1650
10	Jumiran	15250	1650
11	Kasdi	8800	1450
Jumlah		120860	16600
Rata-rata		10987.273	1509.091

Pasar Surabaya

No	Nama Petani	Produksi (Kg)	H. Jual (Rp/Kg)
1	Suwandi	8170	1500
2	Suharso	8250	1450
3	Joko	16500	1400
4	Karyanto	8230	1550
5	Siswadi	9150	1600
6	Tumiran	8540	1400
7	Mulyadi	9150	1300
8	Suroto	16400	1500
9	Sutoyo	6480	1450
	Jumlah	90870	13150
	Rata-rata	10096.67	1461.11

Lampiran 9b. Lembaga Pemasaran Buah Melon Untuk Saluran Pemasaran Panjang

Pedagang Pengumpul									
No	Nama Pedagang	Pembelian (Kg)	H. Beli (Rp/Kg)	B. Pemasaran			Total Biaya (Rp/Kg)	Keuntungan (Rp/Kg)	Harga Jual (Rp/Kg)
				B. Transport (Rp/Kg)	B. Tenaga Kerja (Rp/Kg)	B. Lain-lain (Rp/Kg)			
1	Soeyadi	11000	1600	454.54	27.27	27.27	509.08	90.92	2200
2	Soeparno	14000	1450	385.71	21.43	28.57	435.71	214.29	2100
3	Sigit Purwanto	8500	1650	164.71	11.75	23.53	199.99	150.01	2000
4	Subandi	16000	1550	200	15.63	31.25	246.88	203.12	2000
5	Haryanto	13500	1300	348.15	25.93	33.33	407.41	392.59	2100
6	Maryanto	8000	1500	185.5	15.63	31.25	232.38	267.62	2000
7	Ahmad Karminto	9000	1350	194.44	16.67	38.89	250	300	1900
8	Soeyanto	12500	1450	352	22	32	406	244	2100
9	Marsudin	9000	1400	183.33	16.67	27.78	227.78	272.22	1900
Jumlah		101500	13250	2468.38	172.98	273.87	2915.23	2134.77	18300
Rata-rata		11277.78	1472.22	274.26	19.22	30.43	323.91	237.19	2033.33

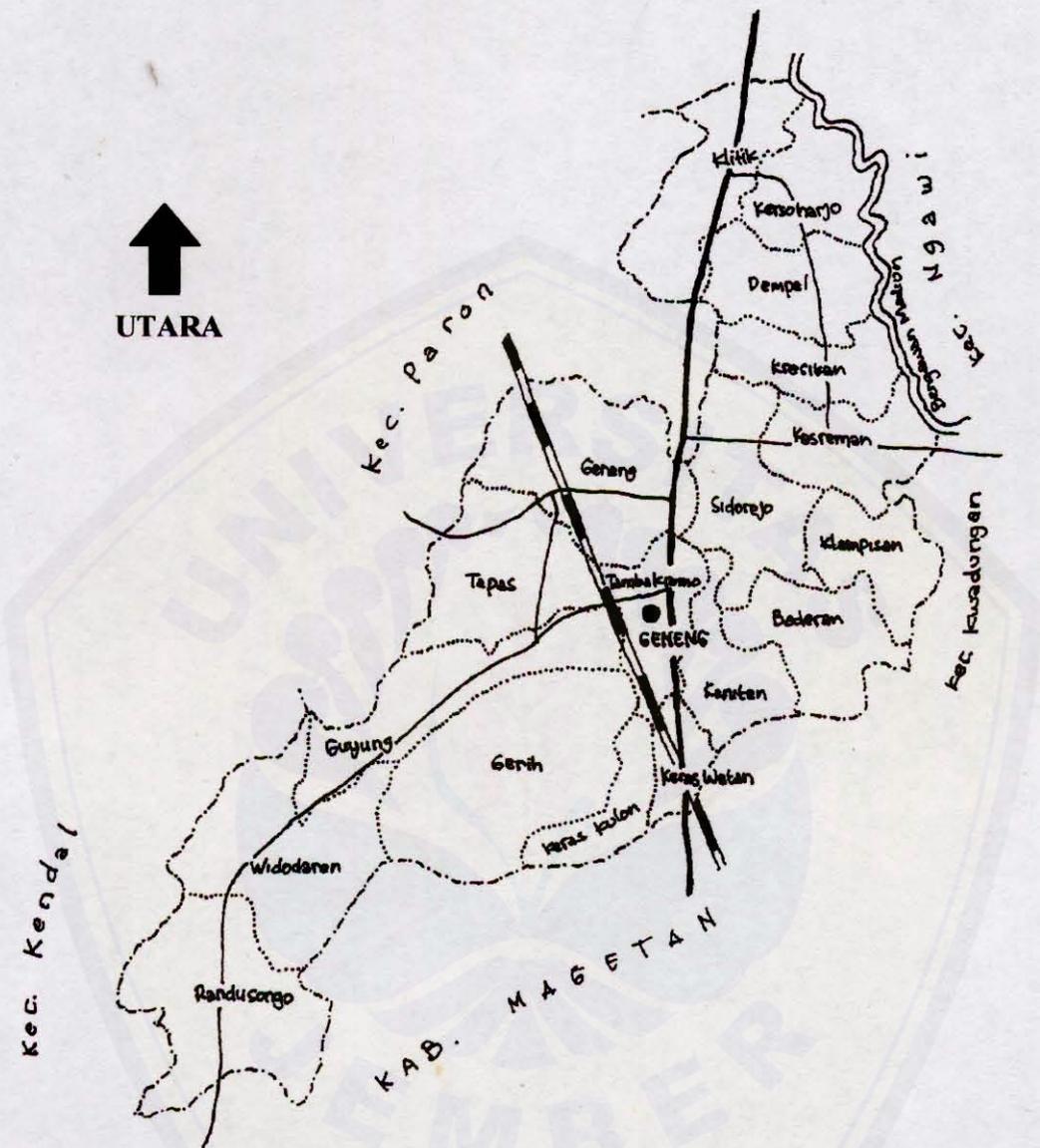
Pedagang Besar Pasar Induk										
No	Nama Pedagang	Pembelian (Kg)	H. Beli (Rp/Kg)	B. Pemasaran			Total Biaya (Rp/Kg)	Keuntungan (Rp/Kg)	Harga Jual (Rp/Kg)	
				B. Transport (Rp/Kg)	B. Sewa Lapak (Rp/Kg)	B. Tenaga Kerja (Rp/Kg)				
1	Roni Wijaya	18000	2100	44.44	47.22	41.67	27.78	161.11	188.89	2450
2	Suherman	15000	2100	43.33	53.33	43.33	23.33	163.32	136.68	2400
3	Bambang K.	10000	2100	60	90	50	45	245	105	2450
4	Agus Setianto	13500	2000	55.56	51.85	35.19	22.22	164.82	135.18	2300
5	Faturochman	12000	1950	45.83	54.17	37.5	33.33	170.83	129.17	2250
Jumlah		68500	10250	249.16	296.57	207.69	151.66	905.08	694.92	11850
Rata-rata		13700	2050	49.832	59.314	41.538	30.332	181.016	138.984	2370

No	Nama Pedagang	Pembelian (Kg)	Hi Beli (Rp/Kg)	B. Pemasaran			Total Biaya (Rp/Kg)	Keuntungan (Rp/Kg)	Harga Jual (Rp/Kg)
				B. Sewa Kios (Rp/Kg)	B. Tenaga Kerja (Rp/Kg)	B. Lain-lain (Rp/Kg)			
1	Heru Pratama	2500	2450	800	360	140	1300	250	4000
2	Ismail	1400	2400	857.14	571.43	142.85	1571.42	278.58	4250
3	Hendra Gunawan	1800	2450	888.88	416.67	55.56	1361.11	188.89	4000
4	Arief Rachman	2000	2400	900	450	100	1450	150	4000
5	Trianto	3000	2400	833.33	333.33	83.34	1250	350	4000
6	Siti Nuraini	2100	2250	952.38	238.1	142.86	1333.34	166.66	3750
7	Handoko	1500	2300	966.67	400	66.67	1433.34	66.66	3800
8	Siswanto	1700	2250	882.35	382.35	88.23	1352.93	147.07	3750
9	Eko Budiarto	1200	2250	833.33	666.67	83.33	1583.33	166.67	4000
10	Poerwadi	1350	2300	888.89	444.44	148.15	1481.48	118.52	3900
11	Yudi Nugroho	2300	2200	804.35	369.57	130.43	1304.35	245.65	3750
	Jumlah	20850	25650	9607.32	4632.56	1181.42	15421.3	2128.7	43200
	Rata-rata	1895.45	2331.82	873.39	421.14	107.40	1401.93	193.51	3927.27

Lampiran 9c. Konsumen Buah Melon Untuk Saluran Pemasaran Panjang

No.	Nama	Harga Beli (Rp/kg)
1	Lilik N.	4250
2	Umi A.	4250
3	Endang S.R	4000
4	Denik S.	4000
5	Weny H.	4000
6	Yahya Kasim	4000
7	Nindrawati	3800
8	Tatik S.	3750
9	Idris W.	3750
10	Siti Sutarti	3750
11	Ach. Dimiyati	4000
12	Patria S.	3800
13	Bambang Gutoyo	3750
14	Eni Wahyuni	4000
15	Sri Sunarti	3900
	Jumlah	59000
	Rata-rata	3933.33

Lampiran 10. Peta Kecamatan Geneng



Keterangan :

1. : Batas Desa
2. - - - - - : Batas Kecamatan
3. ————— : Jalan Kecamatan
4. ————— : Jalan Kabupaten
5. ————— : Jalan Kereta Api
6. ● : Kota Kecamatan

Lampiran 11. Kuisisioner

UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

KUESIONER

Judul Penelitian : Analisis Pendapatan dan Pemasaran Usahatani Melon
Lokasi Penelitian : Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi

Identitas Petani Responden

Nama :
Umur :
Alamat :
Desa :
Kecamatan : Geneng
Kabupaten : Ngawi
Nomor Responden :

Pewawancara

Nama : FIRMAN YULIANTO
Nim : 991510201198
Hari/tanggal wawancara :

A. LAHAN

1. Kepemilikan

Jenis tanah	Milik sendiri (ha)	Sewa (ha)	Total (ha)
Sawah			
Tegal			
Total (ha)			

2. Jika tanah sewa, berapa harga sewa tanah tersebut ?.....
3. Bagaimana pengolahan tanahnya ?.....
.....
.....
4. Kapan waktu mengolah lahan ?
5. Bagaimana sistem pengairan lahannya ?
6. Bagaimana pola tanam setahunnya ?.....

B. BIBIT

1. Jenis bibit

Jenis	Jumlah (pak)	Harga/satuan (Rp)	Total (Rp)
Sky Rocket 221			
Sakata 144			
Action 434			

2. Bibit yang digunakan berasal darimana ?.....
3. Ciri-ciri bibit yang digunakan adalah :
-
-
-
-

c. Bakterisida

Jenis	Jumlah	Harga/satuan	Total
Agrimisin			

d. Nematisida

Jenis	Jumlah	Harga/satuan	Total
Furadan			

5. Darimana memperoleh obat tersebut ?

6. Persemaian

Bahan	Jumlah	Harga/satuan	Total
Polibag			

7. Peralatan kebun

Jenis	Jumlah	Harga/satuan	Total
Ajir			
Penguat ajir			
Mulsa Plastik			
Tali rafia			
Sprayer			

8. Biaya pembuatan gubuk?.....

D.TENAGA KERJA

Jenis kegiatan	Jumlah (orang)		Hari	Jam/hari	Upah	Ket
	Pria	Wanita				
Penyemaian • Mengisi polibag • Bedeng persemaian						
Pengolahan tanah • Pembajakan • Pembuatan bedeng • Pemasangan mulsa • Pembuatan lubang tanam						
Penanaman						
Penyulaman						
Pemupukan : I II III						
Pengairan						
Pengikatan tanaman ke turus						
Pengairan						
Pemangkasan dan seleksi buah						
Pemberantasan HPT						
Penyiangan						
Keamanan Panen dan angkut						
Jumlah						

HPT : Hama penyakit tanaman.

5. Pengeluaran keluarga untuk non pangan

Jenis pengeluaran	Jumlah penggunaan pendapatan (Rp/Bulan)
- Pakaian	
- Perumahan (Renovasi)	
- Perabotan rumah tangga	
- Pendidikan	
- Kesehatan	
- Transportasi	
- Hiburan (rekreasi)	
- Pajak	
- Listrik dan telpon	
- Sosial tak terduga a. Arisan b. Amal	
- Lain-lain.....	

G. KEGIATAN PEMASARAN

1. Bagaimana cara menjual hasil panen buah melon ?
 - a. Borongan
 - b. Dengan grading
 - c. Jual sendiri
 - d. supermarket
 - e.
2. Siapakah yang menentukan harga ?
 - a. Sepenuhnya ditentukan oleh petani
 - b. Sepenuhnya ditentukan oleh pedagang
 - c. Kesepakatan antara petani dan pedagang
3. Adakah perlakuan yang diberikan sebelum buah melon dipasarkan ?
 - a. Ya
 - b. Tidak

Jika ya, jenis perlakuan yang diberikan adalah :

- a. Biaya transportasi : Rp. (per Kg)
- b. Biaya sortase dan grading : Rp. (per Kg)
- c. Biaya penyimpanan : Rp. (per Kg)
- d. Biaya tenaga kerja : Rp. (per Kg)
- e. Biaya lain-lain : Rp. (per Kg)

4. Berapakah harga jual buah melon ?

- Kelas a : Rp. (per Kg)
- Kelas b : Rp. (per Kg)
- Kelas c : Rp. (per Kg)

5. Kepada siapa buah melon hasil panen dijual?.....

6. Apakah mempunyai pembeli tetap ?

- a. Ya
- b. Tidak

Mengapa ?.....

7. Adakah kerjasama dengan lembaga/instansi lain dalam memasarkan melon ?

- a. Ya
- b. Tidak

Jika ya, lembaga/instansi manakah itu ?.....

8. Kedaerah manakah melon tersebut didistribusikan ?

- a. Lokal
- b. Luar kota

Jika luar kota, kota tujuan adalah ?.....

H. LAIN-LAIN

1. Sudah berapa lama menanam melon ?

2. Dari mana mengetahui cara berusahatani melon ?.....

3. Apa alasan mengusahakan tanaman melon ?.....

4. Sudah berapa lama ikut dalam kelompok tani ?.....

5. Alasan ikut dalam kelompok tani.....

6. Apakah selama berusahatani melon Bapak menerima bantuan dari kelompok
tani ?.....
7. Berupa apa saja bantuan tersebut ?
-
-
8. Dari manakah memperoleh sumber dana untuk menjalankan usaha ?
- a. Milik sendiri
- b. Pinjam
- Jika pinjam kepada siapa dan berapa bunga ?.....
9. Biaya tetap :
- a. Biaya pengairan
- b. Pajak
- c. Peralatan.....
- d.
10. Apakah ada penyuluhan dari dinas pertanian, khusus mengenai budidaya
melon ?
- a. Ya b. Tidak
- Bila ya, berapa kali dalam satu bulan ?.....

UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

KUESIONER

Judul Penelitian : Analisis Pendapatan dan Pemasaran Usahatani Melon
Lokasi Penelitian : Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi

Identitas Responden Lembaga Pemasaran

Nama :
Umur :
Lokasi :
Desa :
Kecamatan :
Kabupaten/Kotamadya :
Nomor Responden :

Pewawancara

Nama : FIRMAN YULIANTO
Nim : 991510201198
Hari/tanggal wawancara :

5. Kemana dan kepada siapa menjual buah melon tersebut ?.....
.....
6. Apakah mempunyai pembeli tetap ?
a. Ya b. Tidak
Mengapa ?.....
7. Kedaerah manakah melon tersebut didistribusikan ?
a. Lokal
b. Luar kota
Jika luar kota, kota tujuan adalah ?.....
8. Adakah kesulitan dalam proses pengangkutan jika tujuannya luar kota ?
a. Ya b. Tidak
9. Jika ya, sebutkan kesulitan tersebut ?.....
.....
10. Bagaimana cara mengatasi kesulitan tersebut ?.....
11. Siapakah yang menentukan harga ?
a. Sepenuhnya ditentukan oleh pembeli
b. Sepenuhnya ditentukan oleh penjual
c. Kesepakatan antara pembeli dan penjual
12. Adakah kerjasama dengan lembaga/instansi lain dalam memasarkan melon ?
a. Ya b. Tidak
Jika ya, lembaga/instansi manakah itu ?.....
13. Apakah Bapak kesulitan dalam memasarkan produk ?
a. Ya b. Tidak
Jika ya, kesulitan apa saja yang dialami ?.....
14. Adakah pesaing dalam pemasaran buah melon ?
a. Ya b. Tidak
15. Bagaimana strategi yang dilakukan untuk menghadapi pesaing tersebut ?.....
.....
16. Apakah perubahan harga berpengaruh terhadap hasil penjualan ?.....
.....